

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBUAT BATAKO MELALUI
METODE *DRILL* BAGI TUNAGRAHITA KATEGORI SEDANG KELAS
VIII SMPLB C1 DI SLB N 1 SLEMAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Krisnanto Try Sutrisno
NIM 12103244005

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JUNI 2016**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul "PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBUAT BATAKO MELALUI METODE *DRILL* BAGI TUNAGRAHITA KATEGORI SEDANG KELAS VIII SMPLB C1 DI SLB N 1 SLEMAN" yang disusun oleh Krisnanto Try Sutrisno, NIM 12103244005 telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, April 2016
Dosen Pembimbing



Dra. N. Praptiningrum, M.Pd
NIP. 19590908 198601 2 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Krisnanto Try Sutrisno
NIM : 12103244005
Jurusan : Pendidikan Luar Biasa
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBUAT BATAKO MELALUI METODE *DRILL* BAGI TUNAGRAHITA KATEGORI SEDANG KELAS VIII SMP/PLB C1 DI SLB N 1 SLEMAN" merupakan karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, April 2016
Yang menyatakan,



Krisnanto Try Sutrisno
NIM. 12103244005


PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBUAT BATAKO MELALUI METODE *DRILL* BAGI TUNAGRAHITA KATEGORI SEDANG KELAS VIII SMPB C1 DI SLB N 1 SLEMAN" yang disusun oleh Krisnanto Try Sutrisno, NIM 12103244005 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 20 Mei 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dra. N. Praptiningrum, M.Pd.	Ketua Penguji		07-6-2016
Nur Azizah, Ph.D.	Sekretaris Penguji		06-6-2016
Dra. Widyaningsih, M.Si.	Penguji Utama		7.6.2016

15 JUN 2016
Yogyakarta,
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan


D. Haryanto, M. Pd.
NIP 19600902 198702 001

MOTTO

*“Keterampilan kerja sangat diperlukan bagi anak berkebutuhan khusus agar
mencapai kemandirian”*

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Teriring rasa cinta dan hormat,

Karya ini kupersembahkan kepada:

1. Bapak dan Ibu tercinta
2. Almamaterku Universitas Negeri Yogyakarta

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBUAT BATAKO MELALUI
METODE *DRILL* BAGI TUNAGRAHITA KATEGORI SEDANG KELAS
VIII SMPLB C1 DI SLB N 1 SLEMAN**

Oleh
Krisnanto Try Sutrisno
NIM 12103244005

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan proses dan hasil keterampilan membuat batako melalui metode *drill* bagi siswa tunagrahita kategori sedang kelas VIII SMPLB C1 di SLB N 1 Sleman.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan desain penelitian dari Kemmis dan McTaggart. Penelitian terbagi menjadi dua siklus. Subjek penelitian adalah seorang siswa tunagrahita kelas VIII SMPLB C1 di SLB N 1 Sleman. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen pedoman observasi dan tes unjuk kerja keterampilan membuat batako. Analisis yang digunakan dalam penelitian yaitu deskriptif kuantitatif.

Hasil penelitian mengungkap nilai pra tindakan siswa sebelum metode *drill* diterapkan pada kegiatan keterampilan membuat batako sebesar 55, nilai tersebut lebih rendah dari KKM sebesar 80. Kemudian setelah metode *drill* diterapkan pada tindakan siklus I, terjadi peningkatan dengan nilai 75. Proses pelaksanaan pertemuan pertama siklus I nampak rendahnya keaktifan dan sulitnya siswa untuk dikondisikan dalam kegiatan keterampilan membuat batako. Sehingga guru keterampilan segera melibatkan guru kelas untuk memotivasi dan mengawasi siswa agar mengikuti kegiatan keterampilan membuat batako. Pelaksanaan siklus I berhasil meningkatkan keterampilan batako siswa antara lain pada persiapan, mencampur bahan, mengecek keakasan, menjemur, membereskan peralatan, dan membersihkan tempat. Namun hasil pada siklus tersebut belum memenuhi nilai ketuntasan yang telah ditentukan, maka peneliti melanjutkan tindakan siklus II dengan tetap melibatkan guru kelas. Perbaikan yang pada siklus II yaitu dengan mengkondisikan siswa agar lebih fokus melalui nasehat-nasehat dan motivasi yang diberikan, serta guru selalu memberi kesempatan siswa untuk berlatih. Kegiatan siklus II menekankan kepada peningkatan kegiatan yang belum dikuasai seperti membuat adonan serta memperbaiki keterampilan yang meningkat pada siklus I. Berdasarkan hasil nilai pasca tindakan II, nampak terjadi peningkatan pada kegiatan persiapan, mengeluarkan batako dari mesin, menjemur batako, dan membersihkan tempat dengan nilai diperoleh siswa yakni 82,5. Dari data tersebut maka peningkatan yang terjadi yakni sebanyak 27,5%. Sehingga metode *drill* dapat meningkatkan proses dan hasil keterampilan membuat batako pada siswa tunagrahita kategori sedang kelas VIII SMPLB C1 di SLB N 1 Sleman.

Kata Kunci: Tunagrahita kategori sedang, keterampilan batako, metode drill.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan kepada Tuhan YME yang selalu memberikan berkat yang melimpah. Salah satu berkat tersebut adalah kesehatan, sehingga hal tersebut menjadi sebuah modal bagi penulis untuk menyelesaikan tugas akhir strata satu atau skripsi yang berjudul: “Peningkatan Keterampilan Membuat Batako Melalui Metode *Drill* bagi Tunagrahita Kategori Sedang Kelas VIII SMPLB C1 di SLB N 1 Sleman”. Tugas akhir ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Penulis memahami bahwa bimbingan, dukungan, serta saran sangat dibutuhkan dalam keberhasilan skripsi yang telah disusun. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada berbagai pihak yang turut andil dalam penyelesaian skripsi ini, antara lain kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberi kesempatan studi di perguruan tinggi.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa FIP UNY yang memberikan motivasi kepada mahasiswa agar segera menyelesaikan studi.
4. Bapak Prof. Dr. Edi Purwanta, M.Pd selaku dosen pembimbing akademik yang selalu memberi motivasi kepada penulis dari semester I hingga semester VIII agar selalu berkembang menjadi lebih baik.
5. Ibu Dra. N. Praptiningrum, M.Pd. selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan kesabaran dan ketelitian berkenan memberikan arahan selama penulisan skripsi.
6. Kepala sekolah SLB N 1 Sleman beserta jajarannya yang telah mengizinkan peneliti untuk melaksanakan penelitian di SLB N 1 Sleman.
7. Bapak, Ibu, serta keluarga besar yang selama ini telah memberikan dukungan baik secara finansial dan motivasi sehingga dapat menyusun skripsi dengan sebaik-baiknya.

8. Sahabat dan teman-teman seperjuangan PLB FIP UNY angkatan 2012 yang selama ini telah memberikan bantuan baik saran maupun kritik demi kebaikan penulis.
9. Berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang selalu memberikan dukungan dan bantuan.

Semoga bapak, ibu, sahabat, serta semua pihak selalu diberikan kesehatan dan berkat dari Tuhan YME. Amin.

Penulis melalui skripsi ini berharap semoga karya tulis ini dapat memberikan manfaat bagi seluruh pembaca, serta dapat menjadi rujukan bagi kepenulisan karya tulis berikutnya demi kemajuan di bidang pendidikan secara umum dan pendidikan luar biasa secara khusus. Penulis juga menyadari bahwa karya tulis ini masih terdapat kekurangan. Sehingga masukan dan saran sangat diperlukan penulis demi perbaikan karya tulis ini.

Yogyakarta, April 2016
Yang menyatakan,



Krisnanto Try Sutrisno
NIM. 12103244005

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABASTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah.....	4
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Manfaat Penelitian.....	5
G. Definisi Operasional.....	6

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori Tunagrahita Kategori Sedang	
1. Pengertian Tunagrahita Kategori Sedang.....	7
2. Karakteristik Tunagrahita Kategori Sedang.....	9
3. Permasalahan Tunagrahita Kategori Sedang.....	13
4. Pembelajaran bagi Tunagrahita Kategori Sedang.....	14
B. Kajian Teori Pembelajaran Keterampilan Membuat Batako	
1. Pengertian Pembelajaran Keterampilan Membuat Batako.....	16

2. Kelebihan dan Kekurangan Batako	19
3. Bahan dan Proses Pembuatan Batako.....	20
C. Kajian Teori Metode <i>Drill</i>	
1. Pengertian Metode <i>Drill</i>	22
2. Hal-Hal yang Perlu Diperhatikan Dalam Metode <i>Drill</i>	23
3. Prinsip dan Petunjuk Penggunaan Metode <i>Drill</i>	25
4. Tujuan Metode <i>Drill</i>	26
5. Keunggulan Metode <i>Drill</i>	26
6. Kelemahan Metode <i>Drill</i>	28
7. Langkah Pelaksanaan Metode <i>Drill</i>	28
D. Penelitian yang Relevan	29
E. Kerangka Berfikir	30
F. Hipotesis Tindakan	31
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	32
B. Desain Penelitian	33
C. Prosedur Penelitian	34
D. Subjek Penelitian	39
E. Tempat Penelitian	40
F. Setting Penelitian	40
G. Waktu Penelitian.....	41
H. Teknik Pengumpulan Data	41
I. Instrumen Penelitian	42
J. Validitas Instrumen.....	47
K. Analisis Data.....	48
L. Kriteria Keberhasilan.....	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	49
B. Deskripsi Subjek Penelitian.....	50
C. Deskripsi Kemampuan Awal Keterampilan Batako	52
D. Deskripsi Data Hasil Penelitian Tindakan Siklus I	54

E. Deskripsi Data Hasil Penelitian Tindakan Siklus II.....	71
F. Uji Hipotesis	81
G. Pembahasan	81
H. Keterbatasan Penelitian	84
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	85
B. Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN	90

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Waktu dan Kegiatan Penelitian.....	41
Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Tes Unjuk Kerja Keterampilan Batako Pada Siswa Tunagrahita Kategori Sedang.....	42
Tabel 3. Kriteria Skor Instrumen Tes.....	43
Tabel 4. Kriteria Rentang Skor Instrumen Tes	43
Tabel 5. Kisi-kisi Instrumen Partisipasi Belajar Siswa.....	45
Tabel 6. Kriteria Skor Instrumen Panduan Observasi.....	45
Tabel 7. Kriteria Rentang Skor Instrumen Panduan Observasi	46
Tabel 8. Hasil Observasi Partisipasi Belajar Siswa	52
Tabel 9. Hasil Pra tindakan Keterampilan Batako Sebelum Metode <i>Drill</i> Diterapkan Dalam Pembelajaran	54
Tabel 10. Data Hasil Observasi Partisipasi Belajar Siswa Siklus I.....	62
Tabel 11. Hasil Pasca tindakan Siklus I.....	66
Tabel 12. Data Hasil Pra tindakan dan Pasca tindakan Siklus I.....	70
Tabel 13. Data Hasil Observasi Partisipasi Belajar Siklus II.....	76
Tabel 14. Hasil Pasca tindakan Siklus II.....	79
Tabel 15. Data Hasil Pra tindakan Pasca tindakan I dan Pasca tindakan II....	79

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1. Kerangka Pikir.....	31
Gambar 2. Desain Penelitian Tindakan Kemmis dan McTaggart	33
Gambar 3. Grafik Peningkatan Keterampilan Batako Pra tindakan dan Pasca tindakan I.....	70
Gambar 4. Grafik Peningkatan Keterampilan Batako Pra tindakan, Pasca tindakan I, dan Pasca tindakan II	80

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Instrumen Tes Unjuk Kerja Keterampilan Membuat Batako	91
Lampiran 2. Panduan Observasi Keterampilan Batako	92
Lampiran 3. Surat Keterangan Koreksi Instrumen	94
Lampiran 4. Hasil Tes Unjuk Kerja Keterampilan Batako	95
Lampiran 5. Hasil Observasi Keterampilan Batako	98
Lampiran 6. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Batako	104
Lampiran 7. Dokumentasi Foto	106
Lampiran 8. Surat Ijin Penelitian	109

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tunagrahita kategori sedang adalah seseorang yang memiliki intelegensi yang sedemikian rendah sehingga berdampak pada kemampuan berfikir. Pembelajaran bagi siswa tunagrahita kategori sedang sangat sulit diarahkan pada bidang akademik, tetapi masih dapat diajarkan pada akademik fungsional seperti mengenal nama, alamat sendiri, dan mengenal tanda-tanda di lingkungan sekitar, membaca mata uang. Selain itu tunagrahita kategori sedang dapat dilatih dalam berbagai bidang pekerjaan tertentu dengan dukungan dan pengawasan dari orang lain.

Tunagrahita kategori sedang termasuk hambatan mental yang memiliki masalah pada kemampuan intelektual dan adaptasi perilaku yang rendah. Bagi siswa tunagrahita kategori sedang pendidikan dapat diarahkan pada bidang akademik namun sangat terbatas, sehingga pendidikan yang diberikan cenderung lebih berorientasi pada bidang keterampilan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Mumpuniarti (2000: 102), bahwa tunagrahita kategori sedang mampu dikembangkan pada keterampilan sederhana. Keterbatasan pada bidang keterampilan tertentu dan dalam mencapai keterampilan tersebut memerlukan latihan berulang-ulang, untuk itu program yang sesuai untuk siswa tunagrahita kategori sedang disebut program latihan.

Penelitian ini difokuskan pada pembelajaran keterampilan membuat batako agar siswa dapat terampil dalam membuat batako. Pembelajaran

keterampilan merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan oleh siswa untuk mencapai ketangkasan atau keahlian pada bidang tertentu. Pembelajaran keterampilan membuat batako merupakan salah satunya. Berdasarkan pendapat Andie A Wicaksono (2009: 42), batako merupakan bahan yang tertua, ekonomis, dan sering digunakan sebagai tembok suatu bangunan. Bahan dasar untuk batako adalah campuran semen, tras kapur, dan pasir. Seluruh bahan tersebut dicampur dengan takaran tertentu, kemudian dipres menggunakan cetakan khusus. Adapun tujuan dari pembelajaran keterampilan membuat batako adalah untuk mengembangkan siswa agar memiliki kecakapan atau terampil dalam membuat batako dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

Pembelajaran keterampilan membuat batako akan sukses apabila ditunjang dengan pemilihan metode mengajar yang tepat. Salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran keterampilan tersebut adalah metode *drill*. Berdasarkan pendapat Syaiful Sagala (2006: 61), menjelaskan bahwa metode *drill* merupakan suatu cara mengajar yang bertujuan untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu, juga sebagai sarana untuk memperoleh keterampilan, ketangkasan, kesempatan, dan kecepatan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SLB N 1 Sleman, terdapat pembelajaran keterampilan membuat batako. Kegiatan pembelajaran keterampilan membuat batako di SLB N 1 Sleman dilaksanakan setiap hari Kamis pada jam ke IV-V , diikuti oleh siswa putra kelas SMP dan SMA. Pada proses pembelajaran tersebut tidak ada pengelompokan berdasarkan

kekhususan tertentu, semua siswa saling bekerjasama dalam pembelajaran keterampilan membuat batako. Tujuan dari pembelajaran keterampilan membuat batako yang dilaksanakan di SLB N 1 Sleman adalah siswa dapat membuat batako dengan benar dan memiliki kualitas yang baik.

Walaupun dilakukan bersama-sama, dalam pelaksanaannya hanya siswa tertentu yang ikut berpartisipasi dalam pembelajaran tersebut. Beberapa siswa hanya duduk dan mengamati serta tidak terlibat dalam pembelajaran tersebut secara langsung salah satunya adalah siswa di kelas VIII SMPLB C1. Sehingga kemampuan siswa tersebut dalam menguasai keterampilan membuat batako cukup rendah, karena siswa sampai saat ini hanya mampu mengepres batako menggunakan mesin. Pada kegiatan mencampur berbagai bahan, menentukan takaran bahan yang telah ditetapkan, dan menentukan ketepatan campuran adonan belum dapat dikuasai.

Peneliti menggunakan metode *drill* karena keunggulan yang dimiliki yaitu untuk melatih berbagai hal terkait dengan pembelajaran keterampilan, sehingga dapat mencapai ketangkasan tertentu. Dampak dari penggunaan metode tersebut yakni peningkatan secara berkala atau berprogres dalam penguasaan keterampilan tertentu yang dimiliki oleh siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Keterampilan membuat batako Melalui Metode *Drill* Bagi Tunagrahita Kategori Sedang Kelas VIII SMPLB C1 di SLB N 1 Sleman”, agar dapat meningkatkan keterampilan membuat batako bagi siswa tunagrahita kategori sedang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang dibahas sebelumnya, maka permasalahan penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Rendahnya partisipasi siswa tunagrahita kategori sedang pada pembelajaran keterampilan membuat batako.
2. Rendahnya kemampuan siswa tunagrahita kategori sedang pada pembelajaran keterampilan membuat batako, sehingga pembelajaran kurang maksimal.
3. Metode yang diterapkan dalam pembelajaran keterampilan membuat batako masih banyak memiliki keterbatasan.

C. Batasan Masalah

Sesuai identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, penelitian ini dibatasi pada satu masalah pada nomor dua dan tiga yakni rendahnya kemampuan siswa tunagrahita kategori sedang dalam pembelajaran keterampilan membuat batako dan belum diterapkannya penggunaan metode yang bervariasi dalam pembelajaran keterampilan membuat batako bagi siswa tunagrahita kategori sedang di SLB Negeri 1 Sleman.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dibahas sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yakni, Bagaimana peningkatan keterampilan membuat batako melalui metode *drill* bagi tunagrahita kategori sedang kelas VIII SMPLB di SLB 1 Sleman?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dibahas sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membuat batako melalui metode *drill* bagi tunagrahita kategori sedang kelas VIII C1 di SLB N 1 Sleman.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dapat dilihat dari sudut pandang teoritis dan praktis. Bahasan lebih rinci mengenai manfaat tersebut antara lain:

1. Teoritis

Penelitian ini secara umum dapat menambah kajian ilmu pada bidang pendidikan luar biasa khususnya tentang pembelajaran keterampilan membuat batako melalui metode *drill*.

2. Praktis

- a. Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan pengambilan kebijakan, kaitannya dengan pembelajaran keterampilan.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan memilih metode mengajar pada pembelajaran keterampilan membuat batako khususnya melalui metode *drill*.
- c. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan keterampilan membuat batako.

G. Definisi Operasional

1. Tunagrahita Kategori Sedang

Tunagrahita kategori sedang adalah seseorang yang memiliki tingkat intelegensi yang rendah sehingga berdampak pada kemampuan akademik dan penyesuaian diri terhadap lingkungan. Pembelajaran bagi tunagrahita kategori sedang dapat diarahkan pada keterampilan menolong diri dan keterampilan kerja dengan bantuan maupun pengawasan dari orang lain.

2. Pembelajaran Keterampilan Membuat Batako

Pembelajaran keterampilan membuat batako adalah proses interaksi pendidik dan siswa untuk mengembangkan kecakapan atau keahlian dalam pembuatan batako. Melalui pembelajaran keterampilan membuat batako diharapkan siswa memiliki kemampuan membuat batako. Batako merupakan salah satu bahan pembuatan tembok pada bangunan. Bahan pembuatan batako antara lain pasir, semen, dan air dengan takaran tertentu. Seluruh bahan tersebut dicampur kemudian dipres menggunakan alat tertentu. Dalam pembuatannya batako tidak dibakar. Setelah dipres batako dijemur di bawah sinar matahari supaya kering.

3. Metode *Drill*

Metode *drill* adalah salah satu metode dalam pembelajaran, metode ini menekankan kepada latihan secara berulang dalam keterampilan tertentu, sehingga kemampuan siswa dalam keterampilan tersebut semakin meningkat.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori Tunagrahita Kategori Sedang

1. Pengertian Tunagrahita Kategori Sedang

Tunagrahita kategori sedang adalah seseorang yang mengalami hambatan mental pada masa perkembangan yang berdampak pada terbatasnya kemampuan intelektual dan penyesuaian diri dengan lingkungan. Siswa tersebut dapat dilatih pada akademik fungsional, keterampilan mengurus diri, dan mampu melakukan pekerjaan tertentu. Ketika melaksanakan pekerjaan atau kegiatan, tunagrahita kategori sedang perlu bimbingan dan bantuan orang lain karena kesadaran akan bahaya yang rendah.

Berdasarkan pendapat AAIDD dalam (Dunlap dan Linda L, 2009: 164), *“approximately 10% of individuals with mental retardation have moderate mental retardation. Despite some cognitive limitation with early intervention, a functional education, and supports, they can comfortably live in the community when they are provided with daily living support . They can complete work and self-care tasks with moderate supervision”*. Pendapat tersebut menjelaskan sekitar 10% individu dengan tunagrahita, merupakan tunagrahita kategori sedang. Meskipun memiliki keterbatasan kognitif, namun dengan intervensi dini, pendidikan fungsional, serta dukungan yang tepat dari orang dewasa. Tunagrahita kategori sedang dapat hidup dengan baik di masyarakat melalui dukungan hidup sehari-

hari, serta dapat menyelesaikan pekerjaan sederhana dan merawat diri dengan pengawasan dari orang dewasa.

Berdasarkan pendapat Mohammad Effendi (2006: 90), tunagrahita kategori sedang adalah siswa yang memiliki kecerdasan sedemikian rendahnya sehingga tidak mungkin untuk mengikuti program yang diperuntukkan bagi siswa tunagrahita mampu didik. Pendapat tersebut ditegaskan oleh pendapat Mumpuniarti (2000: 32), tunagrahita kategori sedang mampu melakukan keterampilan mengurus diri, mampu mengadakan adaptasi sosial di lingkungan terdekat, dan mampu mengerjakan pekerjaan rutin yang cukup sederhana dengan pengawasan atau bekerja di tempat aman. Kedua pendapat tersebut mendeskripsikan secara jelas bahwa kecerdasan tunagrahita kategori sedang sangat rendah, namun masih dapat dilatih berbagai keterampilan sederhana.

Berdasarkan pendapat Martin dalam Maria J Wantah (2007:1), mengemukakan pengertian tunagrahita kategori sedang yaitu siswa yang masih dapat melakukan kegiatan menolong diri seperti makan, minum, berpakaian, mandi, dan kegiatan menolong diri lainnya. Namun pada beberapa hal masih perlu dukungan dan bantuan orang lain, tergantung kerumitan yang dihadapi.

Setelah mengetahui berbagai pendapat ahli tersebut, maka dapat ditegaskan mengenai pengertian tunagrahita kategori sedang yaitu seseorang yang memiliki hambatan intelektual yang sedemikian rendah. Hambatan tersebut terjadi di otak, sehingga berdampak kepada

kemampuan berfikir, bersosialisasi, mengelola emosi, dan masalah lainnya. Sehingga prinsip pembelajaran lebih diarahkan pada akademik fungsional dan pembelajaran keterampilan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Tunagrahita kategori sedang tingkat SMP-SMA, dapat diajarkan atau diarahkan pada bidang pekerjaan yang lebih kepada rutinitas sehingga terjadi pembiasaan. Namun dalam kegiatan tersebut perlu adanya dukungan dan pengawasan dari orang lain, karena kesadaran akan bahaya yang dimiliki tunagrahita kategori sedang cukup rendah.

2. Karakteristik Tunagrahita Kategori Sedang

Tunagrahita kategori sedang apabila dikaji lebih mendalam memiliki berbagai karakteristik yang nampak. Berdasarkan pendapat Mumpuniarti (2007: 25), menguraikan karakteristik tersebut antara lain:

a. Karakteristik fisik

Tingkat hambatan mental sedang lebih menampakkan kecacatannya. Karakteristik fisik yang nampak antara lain lemahnya koordinasi motorik misalnya dalam hal melakukan aktifitas sehari-hari sangat lambat. Kemudian kesadaran tunagrahita kategori sedang akan kebersihan sangat kurang seperti duduk di sembarang tempat dan perilaku buruk lainnya yang mengakibatkan seperti tidak terurus.

b. Karakteristik psikis

Menginjak umur dewasa, tunagrahita kategori sedang baru mencapai kecerdasan setara anak normal usia 7 tahun atau usia 8 tahun. Siswa nampak memiliki inisiatif yang rendah, kekanak-

kanakan, sering melamun atau sebaliknya hiperaktif. Selain itu karakteristik psikis yang nampak pada tunagrahita kategori sedang yakni tingkat kecerdasan yang sangat lambat dibanding anak seusianya. Apabila diamati tunagrahita kategori sedang cenderung hanya melakukan karena perintah dari orang lain sehingga perlu dorongan secara terus menerus untuk membentuk inisiatif siswa.

c. Karakteristik sosial

Banyak diantara siswa tunagrahita kategori sedang yang sikap sosialnya kurang baik, rasa etisnya kurang dan nampak tidak mempunyai rasa terimakasih, rasa belas kasihan serta rasa keadilan. Karakteristik sosial siswa tunagrahita kategori sedang seperti yang telah diuraikan di atas terjadi karena dampak kemampuan kognitif yang sangat rendah sehingga berdampak dalam berbagai hal salah satunya aspek sosial. Namun tidak semua tunagrahita kategori sedang memiliki masalah sosial, terdapat juga siswa tunagrahita kategori sedang yang dapat berinteraksi dengan teman-teman maupun dilingkungan tempat tinggal dengan baik. Masalah-masalah sosial pada siswa tunagrahita kategori sedang dapat ditangani apabila sejak dini sudah diberikan layanan melalui pendidikan khusus. Karena di pendidikan khusus siswa tunagrahita kategori sedang dapat diajarkan akademik fungsional, keterampilan, dan sopan santun agar nantinya dapat berinteraksi dengan orang lain.

Berdasarkan pendapat Muhammad Efendi (2006: 98) karakteristik siswa tunagrahita kategori sedang adalah sebagai berikut:

- a. Cenderung memiliki kemampuan berpikir konkrit dan sukar berpikir abstrak, karena akibat dari masalah yang terjadi di dalam otak yang menyebabkan tunagrahita kategori sedang sulit untuk berfikir abstrak. Sehingga prinsip pembelajarannya lebih ditekankan pada berfikir kongkret.
- b. Mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi, hal tersebut juga merupakan dampak yang diakibatkan masalah di otak. Kemampuan konsentrasi pada tunagrahita kategori sedang tidak bertahan lama, biasanya hanya bertahan beberapa menit. Hal tersebut pula yang berdampak pada kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan tunagrahita kategori sedang biasanya tidak pernah selesai, dikarenakan kecenderungan melakukan kegiatan lain sebelum pekerjaan sebelumnya diselesaikan.
- c. Kemampuan sosialisasinya terbatas, pada karakteristik ini peran lingkungan sangat berpengaruh. Lingkungan yang baik atau mendukung tentunya dapat mengembangkan tunagrahita kategori sedang untuk berlatih bersosialisasi dengan baik. Namun apabila lingkungan tempat tinggal tidak mendukung, sebagai contoh masyarakat yang bersikap mengucilkan dan acuh, akan membuat tunagrahita kategori sedang tidak dapat bersosialisasi dengan baik.

- d. Tidak mampu menyimpan instruksi yang sulit, seperti instruksi mengenai suatu proses yang panjang, instruksi lebih dari satu. Instruksi yang diberikan harus sederhana, jelas, dan tidak menimbulkan maksud lain yang akan sulit dipahami.
- e. Kurang mampu menganalisis dan menilai kejadian yang diamati. Maksud dari pendapat tersebut yaitu tunagrahita sangat lemah bahkan tidak mampu menganalisis suatu hal. Misalnya menganalisis ketika langit mendung maka akan terjadi hujan, sehingga jemuran pakaian harus dibawa masuk ke rumah.
- f. Kerap kali diikuti gangguan tertentu misalnya artikulasi bicara, namun tidak semua mengalami masalah tersebut.

Maria J Wantah (2007: 12), mengemukakan bahwa tunagrahita kategori sedang ketika telah mencapai kedewasaan kecerdasannya hanya sama dengan anak umur tujuh tahun atau delapan tahun. Anak yang termasuk dalam kategori tersebut dapat belajar keterampilan mengurus diri dan keterampilan akademik dasar.

Pendapat ketiga ahli tersebut dapat ditegaskan bahwa karakteristik siswa tunagrahita kategori sedang nampak pada aspek fisik, karakteristik psikis, dan karakteristik sosial. Ketika menginjak dewasa, kecerdasan maksimal hanya setara anak umur tujuh hingga delapan tahun. Tunagrahita kategori sedang sangat sulit untuk diarahkan ke bidang akademik. Sehingga pendidikan bagi siswa tunagrahita kategori sedang

cenderung lebih diarahkan pada pekerjaan atau keterampilan yang mempunyai arti ekonomi untuk sarana pengembangan kemandiriannya.

Karakteristik yang digambarkan pada pendapat tersebut merupakan karakteristik umum yang biasa nampak pada siswa tunagrahita kategori sedang. Namun terdapat karakteristik lain yang tidak digambarkan secara umum seperti misalnya keadaan emosi yang berubah-ubah, menyakiti teman lainnya, hiperaktif, hipoaktif.

3. Permasalahan Tunagrahita Kategori Sedang

Permasalahan pada tunagrahita kategori sedang cukup kompleks dilihat dari segi intelegensi, sehingga berdampak pada sosial, maupun emosi. Ketika sedang berinteraksi banyak dijumpai emosi siswa tidak stabil atau mudah berubah-ubah seperti mudah marah, pendiam, mencari perhatian dan perilaku yang lain.

Berdasarkan pendapat Endang Rochyadi dan Zaenal Alimin (2005: 18), menjelaskan bahwa secara umum, tunagrahita kategori sedang memiliki berbagai permasalahan diantaranya pada kegiatan belajar, penyesuaian diri, kemampuan bahasa, kepribadian, dan kesadaran diri yang rendah.

Berdasarkan pendapat Mumpuniarti (2000: 42), menjelaskan tunagrahita kategori sedang hampir tidak dapat mempelajari pelajaran akademik, pada umumnya belajar secara membeo, perkembangan bahasanya lebih terbatas. Sehingga dari berbagai permasalahan tersebut harus diberikan penanganan atau program dalam bentuk pendidikan agar

siswa tunagrahita dapat berkembang sesuai potensinya, serta berbagai permasalahan yang dihadapi dapat diminimalisir bahkan dapat dihilangkan. Hal tersebut sangat penting agar siswa tunagrahita tidak bergantung dengan orang lain dan mampu berkembang dengan baik sesuai potensi yang dimiliki.

Pendapat lain dikemukakan oleh Amin (Maria J Wantah, 2007: 11), menjelaskan bahwa tunagrahita kategori sedang pada umumnya tidak dapat mengikuti pembelajaran di sekolah dasar dikarenakan kecerdasan yang sangat terbatas, selain itu perkembangan bahasa juga terbatas, sehingga dukungan orang lain di sekitar lingkungan tempat tinggal sangat diperlukan untuk turut mengembangkan berbagai kemampuan dari segi bahasa maupun kemampuan sosial.

4. Pembelajaran Bagi Tunagrahita Kategori Sedang

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara pendidik dan peserta didik agar terjadi proses belajar mengajar. Ketika pembelajaran berlangsung terjadi penyampaian ilmu kepada peserta didik melalui media maupun metode tertentu agar ilmu dapat diserap dengan mudah oleh peserta didik. Dalam penyampaian pembelajaran tentunya perlu melihat karakteristik siswa dalam hal ini adalah tunagrahita kategori sedang, karena mengalami masalah pada kemampuan berfikir maka diperlukan program dan layanan yang khusus.

Berdasarkan pendapat Mohammad Efendi (2006: 90), pembelajaran bagi tunagrahita kategori sedang mencakup, “(1) belajar

mengurus diri, (2) belajar penyesuaian diri, (3) mempelajari kegunaan ekonomi di rumah, di bengkel kerja, atau lembaga khusus”. Berdasarkan pendapat tersebut beliau menguraikan tiga hal pokok pembelajaran bagi tunagrahita kategori sedang antara lain: mengurus diri yang berkaitan dengan kemampuan bina diri untuk mencapai kemandirian, kemudian belajar penyesuaian diri, maksudnya adalah tunagrahita kategori sedang harus dibekali kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baik di dalam keluarga, maupun di lingkungan tempat tinggal. Kemampuan tersebut mencakup tanggung jawab, tata krama dan sopan santun. Hal pokok yang terakhir adalah mempelajari kegunaan ekonomi, maksudnya adalah perlunya pemberian kemampuan atau keterampilan bagi tunagrahita kategori sedang agar siswa tersebut dapat mencapai kemandirian, bahkan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya melalui keterampilan tertentu yang telah dikuasai.

Berdasarkan pendapat Sutjihati Soemantri (2006:107) siswa tunagrahita kategori sedang sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademis namun masih dapat dididik mengurus diri seperti mandi, makan, minum, ataupun mengerjakan kegiatan rumah tangga sederhana. Oleh karena itu pembelajaran bagi siswa tunagrahita kategori sedang dapat diarahkan dalam bidang akademik fungsional maupun keterampilan tertentu yang umum dijumpai di lingkungan tempat tinggal siswa.

Pembelajaran akademik bagi siswa tunagrahita kategori sedang menekankan pada pembelajaran akademik fungsional. Lebih kongkrit lagi

layanan pembelajaran akademik bagi siswa tunagrahita kategori sedang antara lain: mengenal mata uang, mengenal simbol-simbol tempat umum. Selain itu pembelajaran keterampilan sangat diperlukan bagi siswa tunagrahita kategori sedang agar dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut senada dengan pendapat Mumpuniarti (2000: 102), tunagrahita kategori sedang mampu dikembangkan pada bidang keterampilan dan memerlukan kemampuan yang dilakukan secara rutin. Keterbatasan pada bidang keterampilan tertentu dan dalam mencapai keterampilan tersebut memerlukan latihan berulang-ulang, untuk itu program yang dirancang pada tunagrahita kategori sedang disebut program latihan. Pembelajaran keterampilan bagi siswa tunagrahita kategori sedang antara lain: keterampilan bina diri, keterampilan mengenal diri untuk siswa kelas kecil. Kemudian untuk kelas besar dapat diberikan keterampilan yang berguna untuk kemandirian seperti keterampilan membatik, keterampilan boga, keterampilan membuat batako, keterampilan berkebun, keterampilan bengkel, keterampilan salon, keterampilan mencuci motor, maupun keterampilan lainnya yang tentunya berguna bagi siswa untuk diterapkan di tempat tinggalnya.

B. Kajian Pembelajaran Keterampilan Membuat Batako

1. Pengertian Pembelajaran Keterampilan Membuat Batako

Pembelajaran keterampilan merupakan kata yang tidak asing lagi dalam dunia pendidikan. Banyak sekolah memberikan pembelajaran keterampilan, sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan salah satunya. Tujuan

dari pembelajaran tersebut adalah membekali siswa agar memiliki kemampuan dan keahlian di bidang tertentu yang dapat digunakan untuk mencapai kemandirian.

Sebelum membahas mengenai keterampilan membuat batako secara keseluruhan, perlu dibahas mengenai pengertian keterampilan. Keterampilan merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam mengerjakan pekerjaan di bidang tertentu dengan baik dan benar, sehingga orang tersebut dapat dikatakan terampil. Berdasarkan pendapat Subana dan Sunarti (2000: 36), menjelaskan keterampilan merupakan kemampuan, ketangkasan, keahlian seseorang pada bidang tertentu. Apabila suatu keterampilan dapat dikuasai, maka seseorang dapat dikatakan terampil.

Batako merupakan bahan bangunan yang umum digunakan oleh masyarakat Indonesia untuk membuat tembok rumah. Batako dibuat dengan menggunakan semen, air, dan pasir yang dicampur dengan takaran tertentu, kemudian bahan tersebut dipres dengan alat pengepres. Selain harga yang ekonomis, dalam pembuatannya dapat dikatakan mudah karena tidak perlu tahap pembakaran seperti bata merah, kemudian bahan-bahan yang dibutuhkan tersedia dan dapat dibuat dengan mudah.

Andie A Wicaksono (2009: 42), berpendapat bahwa batako adalah salah satu bahan yang tertua, ekonomis, dan sering digunakan sebagai tembok. Batako biasa menjadi salah satu pilihan bahan yang digunakan untuk membuat tembok pada suatu bangunan rumah. Terbuat dari berbagai

campuran yaitu pasir, air, dan semen. Seluruh bahan tersebut dicampur dengan takaran yang pas agar tercipta keakasan yang tepat, sehingga menghasilkan batako yang kuat dan tidak mudah rusak. Selanjutnya bahan yang sudah dicampur tersebut dipres dengan alat khusus sehingga dapat berbentuk balok. pada prosesnya, batako tidak dibakar, namun dijemur atau didiamkan selama beberapa hari.

Berdasarkan berbagai pendapat ahli mengenai pengertian keterampilan dan batako. Maka dapat ditegaskan bahwa Keterampilan membuat batako merupakan kemampuan seseorang dalam mengembangkan kecakapan dan keahlian dalam membuat batako. Melalui keterampilan membuat batako, peserta didik dapat mengetahui teori dan praktek pembuatan batako dengan pertimbangan bahan-bahan apa saja yang dibutuhkan, alat-alat yang harus dipersiapkan, berapa takaran bahan, serta prosedur pembuatannya mencakup proses mencampur bahan, menentukan keakasan adonan batako, dan proses pencetakan yang dilakukan dengan mesin khusus.

Keterampilan membuat batako sudah diajarkan di beberapa sekolah-sekolah khusus dengan tujuan untuk membekali peserta didik kemampuan membuat batako. Siswa tunagrahita kategori sedang merupakan salah satu kekhususan yang biasa diberikan keterampilan tersebut dengan harapan untuk membekali siswa kemampuan membuat batako.

2. Kelebihan dan Kekurangan Membuat Batako

Batako banyak digunakan sebagai bahan dasar pembuatan tembok karena kelebihan yang dimiliki, namun disisi lain batako memiliki kekurangan. Yusep Arif Kamaludin dan Lucky Marissa (2009: 52), menjelaskan kelebihan dan kekurangan batako yaitu:

1) Kelebihan

a) Pemasangan lebih cepat

Pemasangan dinding dengan menggunakan batako lebih cepat karena ukuran batako yang lebih besar dan lebar daripada bata merah. Sehingga dari ukuran tersebut membuat pemasangan lebih cepat ketika batako disusun. Selain itu, batako juga lebih tebal dari bata, sehingga dalam penataannya lebih mudah.

b) Harga lebih murah

Harga yang murah sangat erat kaitannya dengan bahan dan cara pembuatan batako. Proses pembuatan batako lebih sederhana dibandingkan cara pembuatan bahan untuk membuat dinding lainnya. sehingga menjadi pilihan bagi rata-rata masyarakat di Indonesia yang masih berstatus ekonomi menengah kebawah.

2) Kekurangan

a) Rapuh dan mudah pecah

Kebanyakan batako umumnya rapuh dan mudah pecah. Hal tersebut terjadi karena mungkin campuran yang kurang

sempurna. Idealnya campuran semen, pasir, dan air harus pas agar batako dapat bertahan lama atau tidak mudah pecah.

b) Mudah menyerap air

Batako sangat mudah menyerap air dikarenakan pori-pori pada batako lebih besar daripada bata merah, sehingga air mudah meresap kedalam batako membuat ruangan menjadi lembab. Apabila terjadi terus menerus mengikis dan merusak batako.

c) Penggunaan beton pemangku relatif lebih banyak

Ukuran batako yang lebar dan besar tidak hanya memberikan keuntungan pada pembuatan yang relatif cepat. Dampak lainnya yakni penggunaan beton pemangku harus lebar dan kuat agar dapat memangku struktur bangunan.

3. Bahan dan Proses Pembuatan Batako

Bahan yang digunakan dalam pembuatan batako antara lain: pasir, semen, dan air, yang kemudian dicetak menggunakan cetakan tertentu. Berdasarkan pendapat Mistra (2008: 58), bahan dasar pembuatan batako adalah pasir gunung dicampur dengan semen. Batako merupakan batu cetak yang tidak dibakar (Yusep Arif Kamaludin dan Lucky Marissa, 2009: 37).

Proses keterampilan membuat batako hingga batako kering dan mengeras memerlukan waktu satu hari, dalam keterampilan ini dibantu dengan mesin pengepres khusus. Adapun proses pembelajaran

keterampilan membuat batako akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

1) Persiapan alat

Peralatan yang digunakan dalam pembuatan batako antara lain: serok pasir, ember besar, gerobak dorong ukuran kecil, mesin pengepres.

2) Persiapan bahan

Bahan-bahan yang diperlukan dalam pembuatan batako antara lain: semen, pasir, air

3) Proses mencampur bahan

Proses pencampuran bahan menjadi satu dilakukan dengan takaran 1 ember semen berbanding 12 ember pasir. Seluruh bahan dicampur menjadi satu, sambil mengecek ketepatan campuran bahan hingga diperoleh adonan yang tepat.

4) Proses mengepres adonan batako

Proses pengepresan batako dilakukan dengan bantuan mesin khusus yang dimiliki SLB N 1 Sleman. Mesin tersebut bekerja dengan memanfaatkan listrik dan tenaga manusia. Adapun cara kerja mesin pencetak batako yaitu dengan menekan adonan pada cetakan, sehingga dihasilkan batako seperti pada umumnya yang ada di Indonesia.

5) Mengeluarkan batako

Proses selanjutnya adalah mengeluarkan batako dari cetakan yang sudah dipres, kemudian didiamkan satu hari agar batako mengeras.

C. Kajian Teori Metode *Drill*

1. Pengertian Metode *Drill*

Metode *drill* merupakan salah satu metode pembelajaran yang menekankan pada kegiatan latihan yang dilakukan berulang-ulang secara terus menerus untuk menguasai kemampuan atau keterampilan tertentu. Berdasarkan pendapat Roestiyah NK (2001: 125), metode *drill* adalah teknik yang dapat diartikan sebagai suatu cara mengajar dimana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan agar siswa memiliki keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang dipelajari.

Berdasarkan pendapat J.J. Hasibuan dan Moedjiono (2000: 6). Metode *drill* merupakan pemberian latihan secara berulang kepada siswa agar memperoleh suatu keterampilan tertentu. Senada dengan pendapat tersebut berdasarkan pendapat Syaiful Sagala (2006: 61), menguraikan pengertian metode *drill* yakni suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan kepada siswa untuk memperoleh keterampilan, ketangkasan, kesempatan, dan kecepatan. Keterampilan tersebut dapat dikuasai dengan adanya kebiasaan-kebiasaan yang sudah terbangun pada siswa.

Berdasarkan pendapat Suyanto & Asep Jihad (2013: 131), menjelaskan keterampilan-keterampilan apa saja yang dapat dikembangkan melalui metode *drill*, diantaranya: keterampilan motorik melalui penggunaan alat-alat musik, olahraga, kesenian, dan melatih kecakapan mental. Melalui pengulangan yang diberikan, siswa akan

semakin menguasai keterampilan yang dipelajari. Hampir sama dengan pendapat di atas, berdasarkan pendapat Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zein (2002: 87), menjelaskan bahwa metode *drill* sangat cocok untuk mengembangkan keterampilan siswa baik fisik maupun mental. Melalui latihan yang diulang suatu keterampilan dapat dikuasai setahap demi setahap hingga keterampilan dapat dikuasai secara menyeluruh.

Berdasarkan berbagai pendapat berbagai ahli di atas, maka dapat ditegaskan bahwa metode *drill* merupakan salah satu metode yang dilakukan atau diterapkan dengan memberi latihan-latihan kepada peserta didik dengan berulang-ulang hingga keterampilan tertentu dapat dikuasai. Metode ini menekankan kepada kebiasaan yang diperoleh melalui latihan-latihan yang dilakukan sehingga penguasaan keterampilan tersebut semakin berkembang dan akhirnya dapat dikuasai dengan baik.

2. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam metode *drill*

Berbagai hal perlu diperhatikan dalam melaksanakan metode *drill* agar suatu pembelajaran dapat berjalan dengan baik, serta mencapai keberhasilan yang telah ditetapkan. Berdasarkan pendapat J.J. Hasibuan dan Moedjiono (2000: 16), hal-hal tersebut antara lain:

- a. Tujuan kompetensi yang akan dilatihkan atau dikerjakan jelas.

Pembelajaran keterampilan membuat batako diharapkan siswa akan mengetahui proses pembuatan batako dari awal hingga akhir. Tahapan proses tersebut dilaksanakan melalui analisis tugas yang telah dipecah-pecah.

- b. Durasi latihan dan perlu diperhatikan dalam penggunaan metode *drill* karena erat kaitannya dengan tingkat fokus atau perhatian siswa dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Maka perlu adanya dorongan dan trik agar siswa menikmati pembelajaran.
- c. Menjauhkan peserta didik dari perasaan bosan merupakan salah satu cara untuk membuat siswa menikmati pembelajaran. maka perlu adanya suatu selingan agar siswa tidak merasa bosan, mengingat metode *drill* dilaksanakan secara berulang-ulang.
- d. Perhatian tentang kesalahan-kesalahan siswa dilakukan oleh seorang guru untuk melihat masalah yang dihadapi oleh siswa sehingga dapat diperbaiki. Dalam metode *drill* terdapat diagnosis kesalahan, sehingga kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam pelaksanaan metode ini sangat dianjurkan agar siswa mengetahui penyebab kesalahan yang terjadi dan selanjutnya dapat diperbaiki menjadi baik. Misalnya adalah ketika pembuatan batako terdapat masalah yaitu adonan terlalu cair. masalah tersebut terjadi karena pemberian air terlalu banyak. Maka guru harus memberikan pengertian kepada siswa bahwa air pada adonan batako terlalu banyak. Selanjutnya diberikan pengertian tentang takaran yang benar. Ketika pembelajaran keterampilan selanjutnya, siswa dapat membuat adonan dengan baik melalui kesalahan yang sudah terjadi. Istilah lainnya adalah siswa dapat belajar dari kesalahan yang terjadi.

3. Prinsip dan Petunjuk Penggunaan Metode *Drill*

Prinsip dan petunjuk dalam menerapkan perlu diketahui oleh pendidik agar dapat menerapkan metode tersebut dengan benar, sehingga akan nampak peningkatan yang diharapkan. Berdasarkan pendapat Nana Sudjana (2005: 86), menguraikan prinsip dan petunjuk menggunakan metode *drill* yaitu:

- a. Ketika persiapan pembelajaran, siswa perlu diberikan pengertian mendalam agar dapat memahami kegiatan yang akan dilatih. Sehingga dalam pelaksanaannya siswa tidak mengalami kebingungan tentang apa yang sedang dikerjakan.
- b. Latihan pertama hendaknya bersifat diagnosis, yaitu dengan membiarkan kesalahan siswa. Selanjutnya biarkan siswa belajar dari kesalahan sebelumnya.
- c. Perlu mempertimbangkan tingkat perhatian atau fokus yang dimiliki siswa. Supaya materi yang disampaikan dapat diserap siswa dengan baik.
- d. Harus disesuaikan dengan taraf kemampuan siswa. Oleh karena campur tangan guru sangat penting, salah satunya adalah membantu siswa ketika kesulitan melakukan tugas.
- e. Proses latihan hendaknya mendahulukan hal-hal yang dirasa guru perlu dan berguna.

4. Tujuan Metode *Drill*

Tujuan merupakan capaian siswa yang akan diperoleh melalui penerapan metode *drill*. Berdasarkan pendapat Roestiyah N.K (2001: 125), tujuan metode *drill* antara lain: siswa memiliki keterampilan motorik gerak, dapat mengembangkan kecakapan berfikir, serta mengasah kemampuan menghubungkan sebab-akibat.

Tujuan lain metode *drill* dikemukakan oleh ahli lain, Berdasarkan pendapat Arif Armai (2002:175), diantaranya: memiliki ketrampilan gerak, mengembangkan kecakapan berfikir, memiliki kemampuan menghubungkan antara suatu keadaan, dapat menggunakan daya pikirnya yang makin lama makin bertambah baik, dan menambah pengetahuan siswa akan bertambah dari berbagai segi.

Tujuan metode *drill* yang telah dikemukakan kedua ahli tersebut nampak terlihat tidak jauh berbeda. Apabila kita kaji lebih dalam, metode *drill* erat kaitannya pada pembelajaran keterampilan. Metode tersebut mengembangkan sebuah ketangkasan yang berhubungan dengan motorik, dapat melatih siswa menghubungkan sebab-akibat, dan kemampuan siswa akan semakin bertambah dengan pengulangan yang dilakukan.

5. Keunggulan Metode *Drill*

Metode *drill* banyak digunakan pada pembelajaran keterampilan, karena berbagai pertimbangan keunggulan yang dimiliki metode tersebut. Berdasarkan pendapat Syaiful Sagala (2006: 217), keunggulan metode *drill* terletak kecepatan penguasaan materi sebagai dampak latihan yang

diulang-ulang. Senada dengan pendapat di atas keunggulan lain metode *drill* diuraikan oleh pendapat dari Muchlisin Riadi (2013), yang menguraikan keunggulan metode *drill* antara lain sebagai berikut:

- a. Dalam waktu yang relatif singkat, dapat diperoleh penguasaan dan ketrampilan yang diharapkan. Hal ini terjadi karena intensitas latihan yang cukup dan pengulangan-pengulangan yang terjadi sehingga siswa dapat menguasai keterampilan atau kemampuan yang diajarkan.
- b. Akan tertanam pada setiap pribadi siswa kebiasaan belajar secara rutin dan disiplin. Hal tersebut berkat kebiasaan yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran keterampilan. Kemudian guru juga memiliki peran dalam mendisiplinkan siswa karena metode *drill* tidak akan berjalan sukses tanpa peran guru yang memiliki wibawa dan keahlian.

Keunggulan metode *drill* yang telah disampaikan oleh kedua ahli tersebut mengungkapkan bahwa keunggulan metode ini antara lain terletak pada penguasaan keterampilan dengan waktu yang cukup singkat karena pada teknik ini pemberian materi kepada siswa dilakukan dengan berulang-ulang. Kemudian siswa akan memiliki kebiasaan belajar dan disiplin secara rutin, ini terjadi karena pengulangan-pengulangan yang dilakukan.

6. Kelemahan Metode *Drill*

Kelemahan metode *drill* yang dihadapi ketika pembelajaran keterampilan batako yaitu kurangnya inisiatif siswa, karena kebiasaan siswa diberikan instruksi-instruksi dari guru keterampilan secara berulang-ulang. Kelemahan lain yang dirasakan siswa adalah cepat bosan karena pengulangan materi yang diberikan oleh guru keterampilan. Pendapat tersebut ditegaskan Syaiful Sagala (2006: 218), yang menjelaskan kelemahan metode *drill* adalah penekanan pada dampak pengulangan yang dilakukan, sehingga latihan terkesan monoton. Dampak lainnya inisiatif siswa kurang terasah karena kegiatan pembelajaran hanya mengulang.

7. Langkah Pelaksanaan Metode *Drill*

Sebelum melaksanakan suatu metode pembelajaran, sangat penting terlebih dahulu untuk mengetahui bagaimana langkah-langkah pelaksanaan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan sukses. Berdasarkan pendapat Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zein (2002: 89), langkah-langkah pelaksanaan dalam metode *drill* yaitu:

a. Fase pemberian latihan

Pertimbangan yang perlu diberikan kepada siswa sebelum latihan diberikan antara lain: tujuan, jenis tugas, kemampuan siswa, dan waktu yang diberikan. Seluruh pertimbangan tersebut agar siswa tidak merasa terbebani melebihi kemampuannya.

b. Langkah pelaksanaan latihan

Ketika latihan dilaksanakan perlu adanya dorongan atau motivasi dari guru agar siswa mampu melakukan sendiri, dan bukan malah menyuruh orang lain. Serta dianjurkan agar siswa mengingat apa yang telah dikerjakan.

c. Fase mempertanggungjawabkan latihan

Fase ini berisi refleksi dari apa yang telah dipelajari, serta kendala apa saja yang ditemui siswa dalam proses pelaksanaan keterampilan membuat batako, hingga didapat solusi untuk mengatasi kendala tersebut agar kemampuan siswa membuat batako meningkat.

D. Penelitian yang Relevan

Penelitian terkait penerapan metode *drill* untuk meningkatkan kemampuan siswa tunagrahita kategori sedang salah satunya adalah penelitian yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Mencuci Rambut Dengan Metode *Drill* Bagi Tunagrahita Kategori Sedang Kelas II di SLB Suta Wijaya Gunung Kidul. Hasil penelitian tersebut terbukti metode *drill* dapat meningkatkan keterampilan mencuci rambut.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang berjudul “Peningkatan Keterampilan membuat batako Melalui Metode *Drill* Bagi Tunagrahita Kategori Sedang Kelas VIII SMPLB C1 di SLB N 1 Sleman” terletak antara lain pada:

1. Perbedaan variabel terikat yakni peningkatan keterampilan mencuci rambut dan peningkatan keterampilan membuat batako.

2. Subjek penelitian sama yaitu tunagrahita kategori sedang namun kelas antara kedua penelitian tersebut berbeda.
3. Tempat penelitian berbeda yaitu di SLB Suta Wijaya Gunung Kidul dan SLB N 1 Sleman.

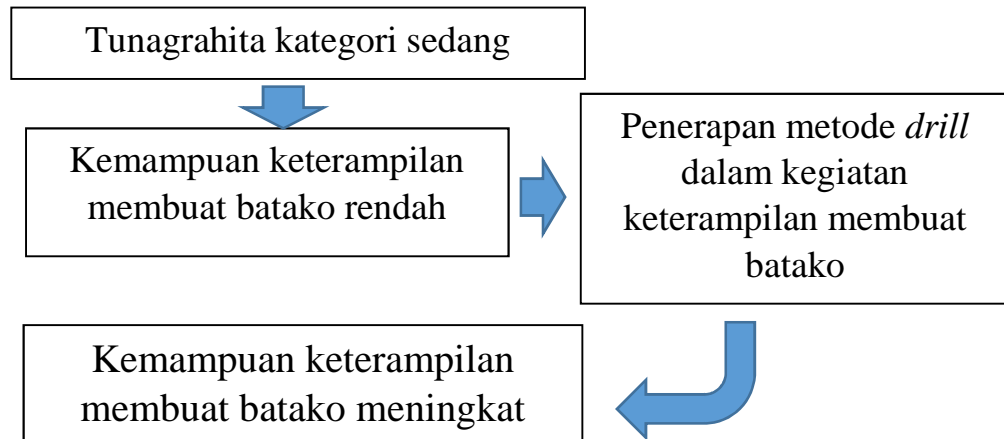
E. Kerangka Berfikir

Tunagrahita kategori sedang memiliki hambatan pada kemampuan berfikir, hal tersebut dikarenakan masalah yang terjadi di otak. Sehingga berdampak pada rendahnya kemampuan seperti intelektual, sosial, emosi, dan kemampuan lainnya. Penanganan dan layanan khusus diperlukan dalam mengembangkan potensi tunagrahita kategori sedang agar dapat memaksimalkan potensi yang ada. Salah satu pengembangan bagi tunagrahita kategori sedang yaitu pada pembelajaran keterampilan untuk memperoleh kemampuan dan keahlian di bidang tertentu. Pembelajaran keterampilan bermacam macam, salah satunya adalah keterampilan membuat batako yang dapat digunakan untuk kemandirian tunagrahita kategori sedang setelah menyelesaikan sekolah.

Hambatan yang dialami tunagrahita kategori sedang dalam pembelajaran keterampilan membuat batako menjadi alasan peneliti untuk meningkatkan keterampilan membuat batako melalui suatu penelitian. Metode *drill* dipilih dari sekian banyak metode, karena keunggulan metode tersebut yakni sangat cocok dalam pembelajaran keterampilan. Penerapan metode *drill* dilakukan dengan latihan yang diulang-ulang hingga seluruh keterampilan dapat dikuasai dengan baik. Prinsip tersebut tepat diterapkan pada tunagrahita

kategori sedang yang memang membutuhkan pengulangan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Melalui metode tersebut, diharapkan kemampuan keterampilan membuat batako siswa tunagrahita kategori sedang dapat meningkat.

Alur berfikir dapat disederhanakan dalam suatu bagan berikut ini.



Gambar 1. Kerangka Pikir

F. Hipotesis Tindakan

Metode *drill* dapat meningkatkan keterampilan membuat batako bagi tunagrahita kategori sedang kelas VIII SMPLB C1 di SLB N 1 Sleman.

BAB III METODE PENELITIAN

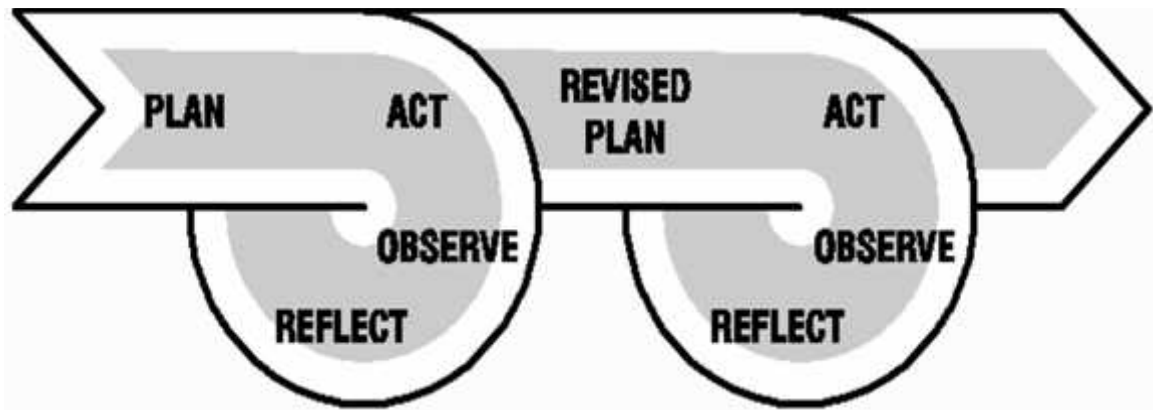
A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Berdasarkan pendapat Suharsimi Arikunto (2010: 130), “penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan, dan terjadi dalam suatu kelas”. Pendapat tersebut yang telah diuraikan tersebut memaknai bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pengamatan terhadap berbagai permasalahan pembelajaran sehari-hari yang muncul dalam suatu kelas, seperti masalah penggunaan metode, media, maupun masalah lainnya. tujuan dari penelitian tindakan kelas yakni untuk mengatasi masalah yang ada, serta memperbaiki mutu praktek pembelajaran di kelas.

Penelitian ini dilaksanakan berkolaborasi dengan guru keterampilan membuat batako di SLB N 1 Sleman. Guru keterampilan yang akan melaksanakan tindakan, kemudian peneliti bertindak sebagai pengamat yang akan mengamati proses kegiatan pembelajaran batako. Tujuan dari tindakan tersebut yakni untuk meningkatkan keterampilan membuat batako melalui metode *drill*. Melalui penelitian tindakan kelas, dapat diketahui seberapa besar atau nampak peningkatan yang terjadi melalui penggunaan metode *drill* dalam pembelajaran keterampilan membuat batako bagi siswa tunagrahita kategori sedang kelas VIII SMPLB C1 di SLB Negeri 1 Sleman.

B. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mengacu dari teori ahli dari Kemmis dan McTaggart yang menggambarkan penelitian tindakan dapat dipandang sebagai suatu siklus spiral dari penyusunan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan (observasi), dan refleksi yang selanjutnya dapat diikuti dengan siklus spiral berikutnya. Desain penelitian berdasarkan pendapat Kemmis dan McTaggart dalam (Suharsimi Arikunto, 2010: 132) digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Desain Penelitian Tindakan Kemmis dan McTaggart

Keterangan:

1. *Plan* (perencanaan)
2. *Act* (tindakan)
3. *Observe* (Observasi)
4. *Reflect* (Refleksi)

C. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian berisi mengenai penjelasan lebih rinci mengenai siklus dalam penelitian tindakan kelas, berdasarkan pendapat Kemmis dan McTaggart dalam (Suharsimi Arikunto, 2010: 132) tahapan tersebut antara lain:

1. Perencanaan

Peneliti pada tahap ini akan melakukan berbagai persiapan perencanaan sebelum dilakukan tindakan. Berdasarkan pendapat suharsimi Arikunto (2010:138), perencanaan merupakan langkah peneliti untuk menyusun rancangan tindakan. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa peneliti harus mempersiapkan berbagai instrumen yang dibutuhkan sebelum dilaksanakan suatu tindakan. Kegiatan perencanaan secara rinci akan diuraikan sebagai berikut:

- a. Observasi awal untuk melihat kembali kemampuan awal salah satu siswa tunagrahita kategori sedang kelas VIII di SLB N 1 Sleman.
- b. Berdiskusi dengan guru kolaborator mengenai materi pembelajaran batako dan langkah-langkah penerapan metode *drill*.
- c. Menyusun lembar observasi untuk mengamati partisipasi belajar siswa.
- d. Menyusun tes unjuk kerja keterampilan membuat batako pra tindakan dan pasca tindakan untuk mengetahui peningkatan keterampilan membuat batako melalui metode *drill*

2. Tindakan

Tindakan merupakan penerapan rancangan yang telah disusun oleh peneliti kepada siswa. Berdasarkan pendapat Suharsimi Arikunto (2010: 139), tindakan merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan di dalam kancah, yaitu mengenakan tindakan di kelas. Pendapat tersebut menguraikan dengan singkat bahwa tindakan adalah penerapan rancangan yang telah di buat oleh peneliti untuk diaplikasikan di dalam kelas.

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Siklus pertama dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan, kemudian pada siklus dua dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Satu pertemuan terdiri dari 2 jam pelajaran, 1 jam pelajaran 45 menit. Ketika tindakan dilakukan, peneliti akan bekerja sama dengan guru kolaborator yakni guru pembelajaran keterampilan membuat batako. Langkah-langkah tindakan dalam meningkatkan keterampilan membuat batako pada siswa tunagrahita kategori sedang melalui metode *drill* adalah sebagai berikut:

- a. Kegiatan awal atau persiapan
 - 1) Pengkondisian siswa untuk belajar.
 - 2) Guru mengucapkan salam dan dilanjutkan dengan berdoa bersama untuk membuka kegiatan.
 - 3) Siswa diberi penjelasan mengenai tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
 - 4) Siswa diberi penjelasan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan yaitu membuat batako.

- 5) Guru memberikan motivasi dan nasehat kepada siswa agar aktif dalam pembelajaran keterampilan membuat batako.
 - 6) Guru meminta siswa menyiapkan alat dan bahan untuk membuat batako.
 - 7) Siswa memperhatikan alat dan bahan apa saja yang dibutuhkan untuk membuat batako.
 - 8) Guru menunjuk nama alat atau bahan kemudian siswa mengambil benda yang dimaksud.
 - 9) Guru melakukan pengulangan yang diperlukan agar siswa semakin mengingat berbagai alat dan bahan.
- b. Kegiatan inti
- 1) Guru meminta siswa mengambil ember dan gerobak kecil, kemudian menyiapkan alat tersebut di dekat bak pasir.
 - 2) Siswa diberi kesempatan mengambil pasir sebanyak 12 ember kemudian dimasukkan ke dalam gerobak kecil, ketika siswa mengambil pasir guru dan siswa menghitung bersama dari 1 hingga 12.
 - 3) Guru memberi contoh memindahkan pasir di tempat yang telah ditentukan, kemudian siswa mengikuti contoh guru untuk memindahkan pasir tersebut ke tempat yang telah dipersiapkan.
 - 4) Guru meminta siswa mengambil ember dan serok.
 - 5) Siswa diminta untuk menuangkan semen 1 ember di atas pasir.

- 6) Guru memberi contoh mencampur pasir dan semen. Kemudian siswa diberi kesempatan melanjutkan kegiatan mencampur pasir dan semen hingga merata.
- 7) Guru meminta siswa mengambil sekop, kemudian guru memberi contoh cara membuat gundukan.
- 8) Siswa diberi kesempatan untuk membentuk gundukan bahan tersebut seperti sebuah gunung. Kemudian guru memberi contoh membuat cekungan pada gundukan bahan.
- 9) Siswa mengisi cekungan bahan dengan air, kemudian diaduk menggunakan sekop.
- 10) Sambil bahan diaduk, siswa diberi kesempatan mengecek ketepatan campuran bahan hingga bahan menjadi ulet dibantu dengan guru hingga tercipta ketepatan campuran yang diinginkan.
- 11) Guru meminta siswa mengambil sekop, kemudian siswa memulai pencetakan yakni dengan memindahkan bahan ke mesin pencetak.
- 12) Siswa menyalakan mesin kemudian tunggu beberapa saat hingga batako tercetak dengan baik.
- 13) Siswa mengeluarkan batako dari mesin pencetak kemudian didiamkan beberapa hari di tempat yang telah dipersiapkan.

c. Kegiatan penutup

- 1) Guru meminta siswa untuk membereskan alat yang telah digunakan ke ruang penyimpanan alat.
- 2) Guru meminta siswa untuk membersihkan tempat yang telah digunakan untuk membuat batako dengan menggunakan semprotan dan sapu lidi.
- 3) Guru menjelaskan kendala-kendala yang nampak dihadapi oleh siswa, kemudian membuat kesimpulan tentang materi yang dipelajari.
- 4) Guru memberikan nasihat agar siswa selalu memperhatikan dan jangan malas ketika pelaksanaan keterampilan membuat batako.
- 5) Siswa dan guru berdoa bersama untuk mengakhiri kegiatan membuat batako.

3. Observasi

Tahapan ketiga dari siklus dalam penelitian tindakan kelas adalah observasi. Berdasarkan pendapat Suharsimi Arikunto (2010: 139), observasi merupakan pelaksanaan pengamatan oleh pengamat ketika penelitian berlangsung. Kegiatan observasi bertujuan untuk melihat keaktifan siswa dalam kegiatan keterampilan membuat batako. Pada tahap ini peneliti mengamati siswa dengan panduan lembar observasi (terlampir pada halaman 91).

4. Refleksi

Kegiatan yang dilakukan oleh peneliti pada tahap refleksi yaitu melaksanakan evaluasi tindakan, serta merencanakan langkah selanjutnya. Berdasarkan pendapat Suharsimi Arikunto (2010: 140), refleksi merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah terjadi setelah tindakan. Kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam refleksi adalah:

- a. Peneliti mengumpulkan hasil tes siswa
- b. Peneliti menghitung hasil skor dan nilai tes siswa untuk melihat kemajuan siswa dalam pembelajaran batako.
- c. Peneliti mengolah hasil pengamatan terhadap siswa selama tindakan berlangsung.
- d. Peneliti dan guru membahas capaian siswa, kemudian menyusun rencana tindakan siklus ke dua yang terdiri dari dua pertemuan.

D. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini mengambil seorang siswa tunagrahita kategori sedang kelas VIII SMPLB C1 yang bersekolah di SLB N 1 Sleman bernama inisial ASH. Teknik penentuan subjek yang digunakan oleh peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2011: 85), menjelaskan Sampling purposive merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan yang digunakan peneliti adalah siswa tidak aktif mengikuti pembelajaran keterampilan membuat batako. Sehingga nampak kemampuan siswa dalam pembelajaran keterampilan membuat batako

rendah, dibandingkan dengan teman satu kelasnya yang telah mampu menguasai keterampilan membuat batako. Adapun karakteristik siswa akan diuraikan sebagai berikut:

1. Siswa merupakan tunagrahita kategori sedang kelas VIII.
2. Siswa memiliki anggota gerak yang lengkap.
3. Siswa memiliki koordinasi motorik yang baik.
4. Siswa dapat berkomunikasi dengan orang lain.
5. Siswa cenderung hiperaktif.
6. Siswa memiliki tingkat fokus yang sangat rendah.

E. Tempat Penelitian

Tempat penelitian merupakan lokasi yang dipilih oleh peneliti untuk melaksanakan penelitian. Berdasarkan pendapat Sukardi (2012: 53), tempat penelitian adalah tempat proses studi yang digunakan untuk memperoleh pemecahan masalah penelitian berlangsung. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan di SLB N 1 Sleman yang beralamatkan di Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman. SLB N 1 Sleman merupakan salah satu sekolah yang terdapat pembelajaran keterampilan membuat batako.

F. Setting Penelitian

Setting penelitian berada di tempat praktek pembelajaran keterampilan membuat batako. Tempat tersebut dipilih karena peralatan dan perlengkapan dalam membuat batako sudah tersedia, sehingga penelitian akan menjadi lebih efektif dan efisien.

G. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama dua bulan, berikut tabel waktu pelaksanaan kegiatan penelitian:

Tabel 1. Waktu dan Kegiatan Penelitian

No	Waktu	Kegiatan
1	Minggu III bulan Februari	Mengurus perijinan
2	Minggu I bulan Maret	Observasi
3	Minggu I bulan Maret	Pelaksanaan <i>pra tindakan</i>
3	Minggu II-III bulan Maret	Pelaksanaan tindakan siklus I
4	Minggu IV bulan Maret	<i>Pasca tindakan</i> dan refleksi
5	Minggu V bulan Maret	Pelaksanaan tindakan siklus II.
6	Minggu I bulan April	<i>Pasca tindakan</i> II dan refleksi

H. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dalam bentuk pengamatan yang dilakukan oleh peneliti kepada siswa untuk menggali berbagai informasi yang dibutuhkan. Berdasarkan pendapat Eko Putro Widoyoko (2012:46) observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data di mana pengumpul data mengamati secara visual gejala yang diamati serta menginterpretasikan hasil pengamatan tersebut dalam bentuk catatan sehingga validitas data sangat tergantung pada kemampuan observer. Jenis observasi yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi non partisipan yakni peneliti hanya mengamati aktivitas orang yang sedang diamati tanpa terlibat secara langsung dalam kegiatan tersebut.

2. Teknik Tes

Tes merupakan alat pengumpulan data dalam penelitian yang digunakan dalam menggali kemampuan siswa. Tes juga biasa digunakan untuk mencari tahu hasil capaian siswa pada suatu pembelajaran. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes unjuk kerja untuk mengetahui kemampuan dalam keterampilan membuat batako. Berdasarkan pendapat Eko Putro Widoyoko (2012: 50), tes merupakan alat untuk melakukan pengukuran, yaitu alat untuk mengumpulkan informasi karakteristik suatu objek. Karakteristik objek dapat berupa keterampilan, pengetahuan, bakat, minat, maupun bakat lainnya.

I. Instrumen Penelitian

1. Tes Unjuk Kerja

Teknik yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data salah satunya dengan menggunakan instrumen tes, yakni dengan menggunakan tes unjuk kerja untuk melihat kemampuan awal siswa dalam pembelajaran batako. Melalui instrumen tersebut, dapat pula dilihat capaian kemampuan siswa setelah dilakukan tindakan. Adapun kisi-kisi yang disusun oleh peneliti sebagai berikut:

Tabel 2. Kisi-kisi instrumen tes unjuk kerja keterampilan membuat batako pada siswa tunagrahita kategori sedang

Komponen	Sub Komponen	Indikator	No Butir	Jml butir
Pembuatan batako	1. Persiapan	a. Menyiapkan alat untuk membuat batako.	1	1
		b. Menyiapkan bahan untuk membuat batako	2	1

	2. Kegiatan Inti	a. Mencampur bahan	3	1
		b. Mengecek keakasan bahan	4	1
			5	1
		c. Memasukkan adonan ke mesin pencetak	6	1
		d. Mencetak batako	7	1
		e. Mengeluarkan batako	8	1
	3. Penutup	a. Membersihkan peralatan	9	1
		b. Membersihkan tempat	10	1
Jumlah				10

Penilaian pada instrumen tes didasarkan pada skor dengan beberapa kriteria disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3. Kriteria skor instrumen tes

Skor	Keterangan
4	Siswa mampu melaksanakan dengan baik tanpa bantuan
3	Siswa mendapat instruksi dari guru
2	Siswa melakukan kegiatan dengan bantuan
1	siswa tidak berpartisipasi

Tabel interval skor akan diuraikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. Kriteria rentang skor instrumen tes

Skor	Konversi nilai dalam ratusan	Kriteria
32,6 - 40	81,5 – 100	Sangat baik
25,1 - 32,5	62,75 – 81,25	Baik
17,6 - 25	44 – 62,5	Cukup
10 – 17,5	25- 43,75	Kurang

Cara menghitung interval skor dilakukan dengan rumus berdasarkan pendapat Sudjana (2005:47), yakni $P = \text{rentang} : \text{kategori}$. Nilai P tersebut didapat dari hasil rentang (nilai maksimal-nilai minimal) dibagi kategori atau jumlah kelas yang ada. Maka interval skor atau $P = (40-10) : 4=17,5$.

Selanjutnya interval skor akan dikonversikan ke dalam nilai standar yang didasarkan pendapat Ngalim Purwanto (2012:112), menjelaskan rumus mencari nilai sebagai berikut: $S = R : N \times 100$. Nilai standar didapatkan dari hasil perolehan skor dibagi skor maksimal, kemudian dikalikan nilai tetap yakni 100. Maka akan diketahui rentang nilai baru instrumen tes unjuk kerja yang telah melalui hasil konversi.

Keterangan lebih rinci mengenai rumus dari Ngalim Purwanto yang digunakan untuk menghitung rentang nilai, dapat dijelaskan sebagai berikut:

S : Nilai yang dicari R : Perolehan Skor

N : Skor Maksimal 100 : Bilangan tetap

Cara penentuan kriteria rentang skor instrumen tes unjuk kerja yaitu dengan menghitung jumlah skor kemampuan siswa dalam membuat batako. Kemudian skor tersebut di dikonversi dengan rumus yang dijelaskan sebelumnya. Pada tabel tersebut nampak dijelaskan kriteria sangat baik, baik, cukup, dan kurang. Kriteria tersebut didasarkan pada pendapat Somantri dan Muhidin dalam (Anisa Aulia dkk, 2012: 7), yang membagi rentang nilai dibagi menjadi empat kategori yaitu sangat baik, baik, cukup, dan kurang. Sehingga dapat diketahui nilai kemampuan siswa dalam membuat batako, apakah kemampuan siswa masuk ke dalam kriteria sangat baik, baik, cukup, ataukah kurang. Nilai 25-43,75 menandakan nilai siswa dalam membuat batako kurang, nilai 44-43,75

berarti nilai siswa cukup, nilai 62,75-81,25 kemampuan siswa sudah baik, dan nilai 81,5-100 maka kemampuan siswa sudah sangat baik.

2. Panduan Observasi

Panduan observasi digunakan untuk mengamati aktivitas siswa selama tindakan dilakukan. Adapun rincian panduan observasi disusun menjadi kisi-kisi instrumen partisipasi belajar siswa dijabarkan ke dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 5. Kisi-kisi instrumen partisipasi belajar siswa

Komponen	Sub Komponen	Indikator	No butir	Jml butir
Partisipasi siswa dalam pembelajaran ketemampilan batako	1. Kegiatan awal	a. Persiapan dan arahan guru dalam tujuan pembelajaran	1	1
		b. Persiapan alat	2	1
		c. Persiapan bahan	3	1
	2. Kegiatan Inti	a. Mempersiapkan adonan bahan batako	4,5,6,7,8, 9, 10, 11, 12	9
		b. Pengepresan adonan batako	13,14,15	3
		c. Penjemuran	16, 17	2
	3. Kegiatan Penutup	a. Membereskan alat	18	1
		b. Membersihkan tempat	19	1
		c. berdoa	20	1
Jumlah				20

Penilaian pada observasi tersebut didasarkan pada skor dengan beberapa kriteria antara lain:

Tabel 6. Kriteria skor instrumen panduan observasi

Skor	Keterangan
4	Siswa mampu melaksanakan dengan baik tanpa bantuan
3	Siswa mendapat instruksi dari guru
2	Siswa melakukan kegiatan dengan bantuan
1	siswa tidak berpartisipasi

Tabel rentang skor akan diuraikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 7. Kriteria rentang skor instrumen panduan observasi

Skor	Konversi nilai dalam ratusan	Kriteria
65,1-80	81,37 - 100	Sangat baik
50,1-65	62,62 – 81,25	Baik
35,1-50	43,87 – 62,5	Cukup
20-35	25 – 43,75	Kurang

Cara menghitung interval skor dilakukan dengan rumus berdasarkan pendapat Sudjana (2005:47), yakni $P = \text{rentang} : \text{kategori}$. Nilai P tersebut didapat dari hasil rentang (nilai maksimal-nilai minimal) dibagi kategori atau jumlah kelas yang ada. Maka interval skor atau $P = (80-20) : 4 = 15$

Selanjutnya interval skor akan dikonversikan ke dalam nilai standar yang didasarkan pendapat Ngalim Purwanto (2012:112), menjelaskan rumus mencari nilai sebagai berikut: $S = R : N \times 100$. Nilai standar didapatkan dari hasil perolehan skor dibagi skor maksimal, kemudian dikalikan nilai tetap yakni 100. Maka akan diketahui rentang nilai baru instrumen tes unjuk kerja yang telah melalui hasil konversi.

Keterangan lebih rinci mengenai rumus dari Ngalim Purwanto yang digunakan untuk menghitung rentang nilai, dapat dijelaskan sebagai berikut:

S : Nilai yang dicari R : Perolehan Skor

N : Skor Maksimal 100 : Bilangan tetap

Penentuan kriteria rentang skor panduan observasi partisipasi belajar ini yaitu dengan menghitung jumlah skor kemampuan siswa dalam membuat batako. Kemudian skor tersebut di dikonversi dengan rumus yang dijelaskan sebelumnya. Pada tabel tersebut nampak dijelaskan kriteria sangat baik, baik, cukup, dan kurang. Kriteria tersebut didasarkan pada pendapat Somantri dan Muhidin dalam (Anisa Aulia dkk, 2012: 7), yang membagi rentang nilai dibagi menjadi empat kategori yaitu sangat baik, baik, cukup, dan kurang. Sehingga dapat diketahui nilai partisipasi belajar siswa dalam kegiatan keterampilan membuat batako, apakah kemampuan siswa masuk ke dalam kriteria sangat baik (81,37-100), baik (62,62-81,25), cukup (43,87-62,5), ataukah kurang (25-43,75).

J. Validitas Instrumen

Instrumen yang baik harus memenuhi syarat, salah satunya adalah *valid*. Berdasarkan pendapat Suharsimi Arikunto (2006: 168), menjelaskan bahwa validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Validitas instrumen dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan kepada praktisi, yaitu dosen pembimbing skripsi ibu Dra. N. Praptiningrum, M.Pd dan guru keterampilan membuat batako di SLB N 1 Sleman untuk menilai setiap butir instrumen yang telah disusun sudah tepat.

K. Analisis Data

Data dalam suatu penelitian tidak memiliki arti apabila tidak dianalisis atau dimaknai. Berdasarkan pendapat Sugiyono (2007: 335), analisis data

adalah proses mencari dan menyusun sistematis data yang diperoleh dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga dapat dipahami dengan mudah. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan menghitung selisih nilai kemampuan awal, pasca tindakan I, dan pasca tindakan II. Acuan yang digunakan peneliti dalam menganalisis data yakni menggunakan rumus prosentase dari Ngalm Purwanto (2012:112), analisis nilai dinyatakan:

$$NP = R : SM \times 100$$

Keterangan:

NP : Nilai persen yang dicari R : Perolehan Skor

SM : Skor Maksimal 100 : Bilangan tetap

Peningkatan: Nilai pasca tindakan – Nilai pra tindakan

L. Kriteria Keberhasilan

Kriteria keberhasilan adalah patokan untuk menentukan keberhasilan suatu kegiatan. penelitian ini dikatakan berhasil apabila siswa mengalami peningkatan keterampilan membuat batako, yaitu nilai pasca tindakan akhir > nilai pra tindakan, serta telah mencapai nilai KKM 80. Kriteria keberhasilan ditetapkan melalui tiga pertimbangan antara lain: intake atau kemampuan siswa, kompleksitas materi, dan daya dukung. Kriteria keberhasilan lebih rinci yakni siswa dapat mempersiapkan alat, bahan, dan mencetak batako tanpa bantuan. Kemudian untuk pembuatan adonan batako siswa dapat melaksanakan dengan sedikit bantuan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan berisi mengenai kumpulan data baik observasi maupun tes yang telah dikumpulkan selama penelitian berlangsung. Selanjutnya data tersebut dianalisis atau dimaknai agar menjadi sebuah informasi yang dapat dipahami oleh pembaca.

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Sleman merupakan salah satu sekolah negeri yang melayani siswa dengan berbagai kebutuhan khusus. Sekolah tersebut berada tepatnya di Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman. Dari kota Yogyakarta diperlukan waktu sekitar 30 menit untuk mencapai sekolah tersebut. Apabila ditinjau dari lokasi, sekolah tersebut sangat strategis karena dekat dengan jalan utama, serta berada di kawasan tempat-tempat penting seperti pasar, terminal, dan gedung perkantoran lainnya.

Kondisi fisik SLB N 1 Sleman dapat dikatakan sangat baik. Hal tersebut dapat dilihat dari gedung yang tertata rapi dan dapat memuat untuk berbagai kegiatan belajar-mengajar maupun kegiatan pendukung baik keterampilan atau ekstra kulikuler. Seperti ruang kelas, ruang guru dan TU yang tertata rapi, tersedianya bangunan pendukung seperti perpustakaan sekolah, ruang tari, ruang otomotif, ruang busana, ruang tata boga, ruang musik, ruang olahraga, tempat keterampilan membuat batako dan ruangan lainnya.

Tempat pembelajaran keterampilan membuat batako merupakan tempat bagi siswa melaksanakan kegiatan keterampilan membuat batako. Didirikan pada tahun 2013 tempat tersebut berlokasi di sebelah pojok utara sekolah, di sebelah selatan terdapat ruangan yang digunakan untuk menyimpan alat dan bahan. Walaupun tanpa dinding namun tempat pembelajaran keterampilan membuat batako sudah sangat layak dan nyaman untuk kegiatan pembelajaran, karena tempat yang luas dan dapat diakses dengan mudah dari segala arah..

Kegiatan belajar- mengajar di SLB N 1 Sleman dilaksanakan dari hari Senin sampai Sabtu. Pada hari Senin hingga Rabu dilaksanakan pembelajaran akademik yang berlangsung di dalam kelas, kemudian hari Kamis kegiatan pembelajaran diarahkan pada bidang keterampilan sesuai dengan minat siswa. Salah satunya adalah pembelajaran keterampilan membuat batako yang berlangsung pukul 09.30-11.00 WIB.

B. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini terdiri dari seorang siswa tunagrahita kategori sedang kelas VIII SMPLB C1 di SLB N 1 Sleman. Berikut ini akan diuraikan secara rinci data subjek penelitian berdasarkan nama inisial yaitu ASH.

1. Identitas

Nama	: ASH
Tempat dan Tanggal lahir	: Serang, 15 September 2000
Umur	: 15 Tahun
Jenis Kelamin	: Laki-laki

Kelas

: VIII SMPLB C1

2. Karakteristik

a. Kondisi Fisik

ASH apabila dilihat dari kondisi fisik tidak mengalami masalah. Seluruh anggota gerak yakni tangan dan kaki lengkap seperti pada anak umumnya, selain itu juga tidak terdapat gangguan pada fisiknya. ASH mampu bergerak baik berjalan, berlari, melompat, maupun melakukan aktifitas sehari-hari dengan baik.

b. Kognitif

Kemampuan akademik yang dikuasai ASH saat ini adalah mengenal beberapa huruf dan mewarnai gambar. Kemudian pada pembelajaran keterampilan membuat batako, siswa dapat mengikuti kegiatan hanya pada kegiatan mencetak batako.

c. Sosial

Sosialisasi yang dimiliki ASH cukup baik. ASH dapat bergaul dengan teman-temannya, namun tidak demikian dengan orang baru. Ketika disapa oleh orang yang belum lama dikenal, kadang hanya diam saja atau tidak merespon. Kemudian pada saat pembelajaran keterampilan membuat batako, ASH menolak ketika diminta oleh guru keterampilan untuk ikut dalam kegiatan keterampilan membuat batako. Karena kemauan ASH untuk belajar sangat rendah.

d. Emosi

ASH cenderung memiliki emosi yang tidak stabil. ASH kadang bercanda secara berlebihan seperti memukul temannya. Ketika berkomunikasi kadang ASH juga berbicara dengan tidak sopan, misalkan memunculkan kata-kata yang tidak pantas. Tetapi hal tersebut tidak berlaku kepada teman kurang akrab dengannya.

C. Deskripsi Kemampuan Awal Keterampilan membuat batako

1. Deskripsi Data Observasi

Peneliti melaksanakan pengamatan untuk melihat partisipasi siswa dalam pembelajaran keterampilan membuat batako. Dilaksanakan pada hari Senin, 1 Maret 2016 di tempat pembelajaran keterampilan membuat batako, adapun hasil pengamatan mengungkap bahwa partisipasi anak dalam pembelajaran batako sangat rendah.

Berikut ini akan disajikan tabel hasil observasi yang telah dikumpulkan dengan menggunakan panduan observasi. Fungsi panduan tersebut adalah mengungkap partisipasi siswa dalam pembelajaran keterampilan membuat batako. Adapun rincian hasil dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Observasi Partisipasi Belajar Siswa.

No	Nama	Nilai maksimal	Nilai partisipasi	Keterangan
1.	ASH	100	38.75	Rendah

Berdasarkan sajian data pada tabel, nampak bahwa partisipasi siswa dalam pembelajaran sangat rendah. Dari seluruh tahapan antara lain: persiapan, kegiatan inti, dan penutup. Siswa hanya berpartisipasi pada tahapan inti yaitu kegiatan mencetak batako. Pada kegiatan lainnya nampak hanya berbicara dengan temannya, sesekali meninggalkan tempat, dan nampak malas-malasan dengan duduk di samping tempat keterampilan membuat batako mengamati teman-temannya yang sedang melaksanakan kegiatan. Ketika diminta guru untuk membantu kegiatan pembelajaran, siswa yang bersangkutan malah menyuruh temannya yang lain untuk menggantikan.

2. Deskripsi Hasil Pra tindakan Keterampilan membuat batako

Langkah peneliti sebelum melaksanakan tindakan dalam suatu penelitian tindakan kelas yaitu melaksanakan pra tindakan. Hal tersebut bertujuan untuk menggali atau mengetahui informasi awal kemampuan yang dimiliki siswa dalam kemampuan variabel yang diteliti. Adapun cara yang digunakan oleh peneliti untuk menggali hal tersebut dengan menggunakan instrumen yang telah diperiksa oleh dosen pembimbing skripsi, sehingga dapat menggali informasi dengan baik. Instrumen yang digunakan tersebut antara lain instrumen unjuk kerja atau dan observasi pembelajaran keterampilan membuat batako.

Peneliti melaksanakan pra tindakan keterampilan membuat batako yaitu pada hari Kamis, tanggal 3 Maret 2016 di tempat pembelajaran

keterampilan membuat batako. Hasil pra tindakan tersebut akan diuraikan secara rinci dalam sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Pra tindakan Keterampilan membuat batako Sebelum Metode *Drill* diterapkan dalam pembelajaran.

No	Siswa	KKM	Nilai Pra tindakan	Nilai Maksimal	Keterangan
1.	ASH	80	55	100	Tidak tuntas

Berdasarkan hasil pra tindakan yang diperoleh oleh siswa yang bersangkutan, dapat dilihat bahwa kemampuan siswa berada di bawah nilai KKM yang telah ditetapkan yaitu nilai 80. Rendahnya skor yang diperoleh siswa disebabkan karena partisipasi dalam pembelajaran sangat rendah. Oleh sebab itu berdampak pada kemampuan yang dimiliki juga rendah.

D. Deskripsi Data Hasil Penelitian Tindakan Siklus I

1. Rencana Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Perlu adanya perencanaan oleh peneliti agar tindakan siklus I berjalan sesuai harapan. Perencanaan tersebut mencakup beberapa kegiatan antara lain:

- a. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pelaksanaan keterampilan membuat batako.
- b. Mempersiapkan lembar tes dan observasi.
- c. Menentukan materi yang diajarkan kepada siswa.
- d. Berdiskusi dengan guru terkait pelaksanaan metode *drill*.

2. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Proses pelaksanaan tindakan siklus I dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan. Dua kali untuk pemberian tindakan dan satu kali digunakan untuk melaksanakan pasca tindakan. Adapun pelaksanaan dilakukan oleh guru keterampilan di tempat pembelajaran keterampilan membuat batako dengan durasi selama 2 x 45 menit. Pada kegiatan tersebut guru berperan sebagai pemberi tindakan, kemudian peneliti bertindak sebagai pengamat yang melihat pelaksanaan pembelajaran keterampilan membuat batako. Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran keterampilan membuat batako melalui metode *drill* dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Pertemuan I

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Kamis, 10 Maret 2016. Adapun rincian kegiatan yang dilakukan dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Kegiatan awal atau persiapan
 - a) Pengkondisian siswa untuk belajar.
 - b) Guru mengucapkan salam dan dilanjutkan dengan berdoa bersama untuk membuka kegiatan.
 - c) Siswa diberi penjelasan mengenai tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
 - d) Siswa diberi penjelasan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan yaitu membuat batako.

- e) Guru memberikan motivasi dan nasehat kepada siswa agar aktif dalam pembelajaran keterampilan membuat batako.
 - f) Guru meminta siswa menyiapkan alat dan bahan untuk membuat batako.
 - g) Siswa memperhatikan alat dan bahan apa saja yang dibutuhkan untuk membuat batako.
 - h) Guru menunjuk nama alat atau bahan kemudian siswa mengambil benda yang dimaksud.
 - i) Guru melakukan pengulangan yang diperlukan agar siswa semakin mengingat berbagai alat dan bahan.
- 2) Kegiatan inti
- a) Guru meminta siswa mengambil ember dan gerobak kecil, kemudian menyiapkan alat tersebut di dekat bak pasir.
 - b) Siswa diberi kesempatan mengambil pasir sebanyak 12 ember kemudian dimasukkan ke dalam gerobak kecil, ketika siswa mengambil pasir guru dan siswa menghitung bersama dari 1 hingga 12.
 - c) Guru memberi contoh memindahkan pasir di tempat yang telah ditentukan, kemudian siswa mengikuti contoh guru untuk memindahkan pasir tersebut ke tempat yang telah dipersiapkan.
 - d) Guru meminta siswa mengambil ember dan serok.

- e) Siswa diminta untuk menuangkan semen 1 ember di atas pasir.
- f) Guru memberi contoh mencampur pasir dan semen. Kemudian siswa diberi kesempatan melanjutkan kegiatan mencampur pasir dan semen hingga merata.
- g) Guru meminta siswa mengambil sekop, kemudian guru memberi contoh cara membuat gundukan.
- h) Siswa diberi kesempatan untuk membentuk gundukan bahan tersebut seperti sebuah gunung. Kemudian guru memberi contoh membuat cekungan pada gundukan bahan.
- i) Siswa mengisi cekungan bahan dengan air, kemudian diaduk menggunakan sekop.
- j) Sambil bahan diaduk, siswa diberi kesempatan mengecek ketepatan campuran bahan hingga bahan menjadi ulet dibantu dengan guru hingga tercipta ketepatan campuran yang diinginkan.
- k) Guru meminta siswa mengambil sekop, kemudian siswa memulai pencetakan yakni dengan memindahkan bahan ke mesin pencetak.
- l) Siswa menyalakan mesin kemudian tunggu beberapa saat hingga batako tercetak dengan baik.
- m) Siswa mengeluarkan batako dari mesin pencetak kemudian didiamkan beberapa hari di tempat yang telah dipersiapkan.

3) Kegiatan penutup

- a) Guru meminta siswa untuk membereskan alat yang telah digunakan ke ruang penyimpanan alat.
- b) Guru meminta siswa untuk membersihkan tempat yang telah digunakan untuk membuat batako dengan menggunakan semprotan dan sapu lidi.
- c) Guru menjelaskan kendala-kendala yang nampak dihadapi oleh siswa, kemudian membuat kesimpulan tentang materi yang dipelajari.
- d) Guru memberikan nasihat agar siswa selalu memperhatikan dan jangan malas ketika pelaksanaan keterampilan membuat batako.
- e) Siswa dan guru berdoa bersama untuk mengakhiri kegiatan membuat batako.

b. Pertemuan II

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Kamis, 17 Maret 2016.

Adapun rincian kegiatan yang dilakukan dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Kegiatan awal atau persiapan
 - a) Pengkondisian siswa untuk belajar.
 - b) Guru mengucapkan salam dan dilanjutkan dengan berdoa bersama untuk membuka kegiatan.

- c) Siswa diberi penjelasan mengenai tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
 - d) Siswa diberi penjelasan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan yaitu membuat batako.
 - e) Guru memberikan motivasi dan nasehat kepada siswa agar aktif dalam pembelajaran keterampilan membuat batako.
 - f) Guru meminta siswa menyiapkan alat dan bahan untuk membuat batako.
 - g) Siswa memperhatikan alat dan bahan apa saja yang dibutuhkan untuk membuat batako.
 - h) Guru menunjuk nama alat atau bahan kemudian siswa mengambil benda yang dimaksud.
 - i) Guru melakukan pengulangan yang diperlukan agar siswa semakin mengingat berbagai alat dan bahan.
- 2) Kegiatan inti
- a) Guru meminta siswa mengambil ember dan gerobak kecil, kemudian menyiapkan alat tersebut di dekat bak pasir.
 - b) Siswa diberi kesempatan mengambil pasir sebanyak 12 ember kemudian dimasukkan ke dalam gerobak kecil, ketika siswa mengambil pasir guru dan siswa menghitung bersama dari 1 hingga 12.
 - c) Guru memberi contoh memindahkan pasir di tempat yang telah ditentukan, kemudian siswa mengikuti contoh guru untuk

memindahkan pasir tersebut ke tempat yang telah dipersiapkan.

- d) Guru meminta siswa mengambil ember dan serok.
- e) Siswa diminta untuk menuangkan semen 1 ember di atas pasir.
- f) Guru memberi contoh mencampur pasir dan semen. Kemudian siswa diberi kesempatan melanjutkan kegiatan mencampur pasir dan semen hingga merata.
- g) Guru meminta siswa mengambil sekop, kemudian guru memberi contoh cara membuat gundukan.
- h) Siswa diberi kesempatan untuk membentuk gundukan bahan tersebut seperti sebuah gunung. Kemudian guru memberi contoh membuat cekungan pada gundukan bahan.
- i) Siswa mengisi cekungan bahan dengan air, kemudian diaduk menggunakan sekop.
- j) Sambil bahan diaduk, siswa diberi kesempatan mengecek ketepatan campuran bahan hingga bahan menjadi ulet dibantu dengan guru hingga tercipta ketepatan campuran yang diinginkan.
- k) Guru meminta siswa mengambil sekop, kemudian siswa memulai pencetakan yakni dengan memindahkan bahan ke mesin pencetak.

- l) Siswa menyalakan mesin kemudian tunggu beberapa saat hingga batako tercetak dengan baik.
 - m) Siswa mengeluarkan batako dari mesin pencetak kemudian didiamkan beberapa hari di tempat yang telah dipersiapkan
- 3) Kegiatan penutup
- a) Guru meminta siswa untuk membereskan alat yang telah digunakan ke ruang penyimpanan alat.
 - b) Guru meminta siswa untuk membersihkan tempat yang telah digunakan untuk membuat batako dengan menggunakan semprotan dan sapu lidi.
 - c) Guru menjelaskan kendala-kendala yang nampak dihadapi oleh siswa, kemudian membuat kesimpulan tentang materi yang dipelajari.
 - d) Guru memberikan nasihat agar siswa selalu memperhatikan dan jangan malas ketika pelaksanaan keterampilan membuat batako.
 - e) Siswa dan guru berdoa bersama untuk mengakhiri kegiatan membuat batako.

c. Pertemuan III

Langkah terakhir peneliti pada tindakan siklus I yaitu mengamati guru keterampilan melaksanakan tes kepada siswa setelah tindakan rangkaian tindakan selesai dilaksanakan. Pasca tindakan siklus I dilaksanakan oleh peneliti pada hari Kamis, 24 Maret 2016.

Hal tersebut dilakukan untuk mengukur keterampilan membuat batako setelah diberikan melalui metode *drill*. Tes yang digunakan yaitu tes unjuk kerja, yang di dalamnya terdiri dari 10 item antara lain: menyiapkan alat, menyiapkan bahan, mencampur bahan, mengecek keuletan dan ketepatan bahan, memasukkan adonan ke mesin, mencetak batako, mengeluarkan batako, menjemur batako, membereskan alat, dan membersihkan tempat.

3. Observasi Tindakan Siklus I

Peneliti melaksanakan observasi tindakan pada setiap pertemuan sesuai rangkaian tindakan selesai dilaksanakan pada siklus I. Observasi berfokus pada partisipasi siswa dalam kegiatan keterampilan membuat batako. Alat yang digunakan oleh peneliti adalah panduan observasi partisipasi belajar. Adapun tujuan dari panduan tersebut yaitu untuk mengukur partisipasi siswa dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan membuat batako di setiap pertemuan.

Berikut ini merupakan hasil observasi partisipasi siswa tunagrahita kategori sedang kelas VIII pada kegiatan pembelajaran keterampilan membuat batako pada setiap tindakan siklus I. Hasil akan disajikan dalam suatu tabel sebagai berikut:

Tabel 10. Data Hasil Observasi Partisipasi Belajar Siswa Siklus I.

Nama	Hari/Tanggal	Skor Partisipasi	Skor Maksimal	Keterangan
ASH	Kamis, 10/3/2016	41,25	100	Cukup
	Kamis, 17/3/2016	61,25		Baik
	Kamis, 24/3/2016	66,25		Baik

Berdasarkan data dalam tabel tersebut nampak bahwa terjadi peningkatan paarticipasi belajar yang dialami oleh siswa. Hal tersebut terlihat pada pertemuan ke I dengan skor partisipasi sebesar 41,25, kemudian pada pertemuan ke II skor partisipasi naik sebesar 61,25, dan pertemuan ke III dan merupakan pertemuan terakhir di siklus I terjadi peningkatan skor partisipasi sebesar 66,25. Peningkatan tersebut menunjukkan kemajuan yang baik sejalan dengan peningkatan hasil tes keterampilan membuat batako.

Hasil observasi partisipasi siswa pada pertemuan pertama skor partisipasi belajar mencapai 41,25, dengan kriteria cukup. Pada pertemuan pertama, subjek nampak sulit dikondisikan dilatih keterampilan membuat batako. Hal tersebut nampak dari sulitnya guru keterampilan dalam mengarahkan siswa dalam melaksanakan instruksi yang telah diberikan. Sehingga dari permasalahan tersebut, guru keterampilan kemudian berdiskusi dengan peneliti untuk mencari solusi yakni dengan turut dilibatkannya guru kelas untuk melatih siswa dalam kegiatan membuat batako. Karena guru keterampilan berpendapat bahwa sehari-hari subjek takut dan menurut ketika diajar guru kelas. Selanjutnya guru keterampilan langsung menemui guru kelas dan meminta untuk memotivasi dan memberi nasehat yang cukup keras kepada siswa. Nampak setelah diberikan nasehat, siswa menjadi lebih menurut ketika diminta guru keterampilan untuk melakukan instruksi-instruksi yang diminta dari awal kegiatan membuat batako hingga akhir, namun beberapa kali siswa

menolah instruksi dengan alasan lelah dan malah meminta teman yang lain untuk menggantikannya.. Pada pelaksanaan pertemuan pertama, guru kelas tidak bisa mengawasi secara penuh. Karena guru kelas masih memiliki tanggung jawab lain yakni mengajar keterampilan membuat kotak pensil bagi siswa dengan kekhususan lain.

Observasi pelaksanaan keterampilan membuat batako pada pertemuan kedua, skor partisipasi kegiatan membuat batako yang dicapai siswa yakni sebesar 61,25, hal tersebut meningkat dari skor partisipasi bejara siswa pada pertemuan pertama. Pelaksanaan keterampilan membuat batako pada pertemuan kedua tetap melibatkan guru kelas secara penuh karena berkaca pada pertemuan pertama, yaitu sulitnya mengkondisikan siswa agar mau mengikuti instruksi dalam kegiatan. Siswa terlihat mengikuti setiap instruksi pada proses membuat batako dari kegiatan persiapan seperti berdoa, memperhatikan guru ketika berbicara, kemudian pada kegiatan inti siswa melaksanakan kegiatan mempersiapkan alat, bahan, membuat adonan, mencetak, dan menjemur dapat dilakukan oleh siswa, namun sebagian besar kegiatan tersebut masih dilakukan dengan bantuan campur tangan dari guru dan tidak sekedar instruksi dari guru saja. Salah satu kemampuan siswa yang sangat nampak dikuasai yaitu kegiatan mencetak batako dengan mesin karena pada kegiatan tersebut, siswa dapat melakukan dengan baik tanpa bantuan guru keterampilan. Pada kegiatan akhir nampak siswa tidak berpartisipasi karena alasan yang sehari-hari disampaikan siswa yaitu lelah. Dari

keseluruhan pproses pembuatan batako tersebut apabila dilihat nampak kemauan siswa untuk belajar meningkat. Hal tersebut nampak kemajuan yang signifikan daripada pertemuan sebelumnya.

Pertemuan ketiga nampak hasil observasi partisipasi belajar siswa lebih baik daripada hasil observasi partisipasi belajar sebelumnya. Hal tersebut dibuktikan dengan skor partisipasi belajar siswa di pertemuan ketiga sebesar 66,25. Pada kegiatan pertemuan ketiga, guru tidak melatih keterampilan membuat batako. Namun pada pertemuan ini guru keterampilan melaksanakan tes unjuk kerja keterampilan membuat batako didampingi oleh guru kelas untuk melihat capaian kemampuan siswa setelah diberikan tindakan melalui metode *drill* pada pertemuan pertama dan kedua. Pada pertemuan ini nampak siswa mampu melaksanakan setiap kegiatan dengan baik peningkatan siswa yang nampak yaitu antara lain pada kegiatan menuangkan semen diatas pasir, membuat cekungan pada bahan, mengeluarkan batako, memindahkan batako ke tempat penjemuran, membereskan alat, membersihkan tempat, dan berdoa nampak siswa mampu melaksanakan dengan baik walaupun masih diperlukan instruksi. Pada kegiatan memindahkan bahan ke mesin, meratakan bahan di mesin, dan menghidupkan mesin untuk memulai mencetak nampak siswa sudah dapat melakukan tanpa bantuan guru. Keaktifan siswa dalam kegiatan keterampilan membuat batako juga nampak semakin baik setelah nasehat-nasehat dan motivasi selalu diberikan oleh guru keterampilan dan guru kelas. selain itu guru

keterampilan juga selalu memberi kesempatan kepada siswa untuk berlatih dengan tanpa membatasi siswa atau melarang siswa.

4. Refleksi Tindakan Siklus I

Refleksi merupakan suatu proses yang tidak terpisahkan dalam penelitian tindakan kelas. Pada tahap ini peneliti melaksanakan evaluasi tindakan serta mempersiapkan langkah selanjutnya. Dari hasil pasca tindakan yang diperoleh siswa setelah tindakan siklus I, nampak terjadi peningkatan bila dibandingkan dengan nilai pra tindakan. Data tersebut dapat disajikan dalam suatu tabel sebagai berikut:

Tabel 11. Hasil Pasca tindakan Siklus I

No	Nama	Skor Pasca tindakan I	KKM	Keterangan
1	ASH	75	80	Tidak tuntas

Berdasarkan tabel hasil pasca tindakan peningkatan keterampilan membuat batako melalui metode *drill* bagi tunagrahita kategori sedang kelas VIII, nampak bahwa siswa belum mencapai ketuntasan. Hal tersebut karena hasil pasca tindakan yang diperoleh belum mencapai atau melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah yakni 80. Sedangkan siswa mendapatkan skor 75. Walaupun demikian nampak bahwa terjadi peningkatan yang signifikan dibandingkan nilai pra tindakan yang telah dilakukan sebelumnya.

Hasil pengamatan terhadap siswa ketika tindakan diberikan nampak bahwa terjadi peningkatan sejalan dengan hasil pasca tindakan

siklus I. Hal tersebut tidak terlepas adanya upaya guru dalam mendorong siswa untuk belajar. Sebab selama tindakan berlangsung nampak siswa cukup sulit dikondisikan, motivasi mengikuti pembelajaran juga rendah, selain itu ketika anak diberikan instruksi malah suka menyuruh teman lainnya.

Setelah guru dan peneliti menyadari bahwa upaya yang dilakukan belum efektif, maka guru menyampaikan kepada peneliti bahwa guru kelas ASH perlu dilibatkan dalam pembelajaran keterampilan membuat batako. Karena menurut guru keterampilan membuat batako, ASH lebih menurut ketika diajar oleh guru kelas. Dengan pertimbangan tersebut, maka peneliti kemudian menghubungi guru kelas dan meminta bantuan untuk mendorong siswa agar mau mengikuti pembelajaran keterampilan membuat batako.

Keterlibatan guru kelas dalam pembelajaran keterampilan membuat batako yakni memberi dorongan, mengawasi, dan memfokuskan siswa agar mengikuti pembelajaran. Setelah adanya dorongan dan pengawasan dari guru kelas. Nampak adanya kemauan siswa dalam pembelajaran keterampilan membuat batako. Kemudian guru keterampilan membuat batako memberikan instruksi serta pancingan berupa langkah-langkah agar siswa melaksanakan kegiatan disetiap langkah.

Berdasarkan strategi yang telah ditetapkan dalam pembelajaran. Kemampuan siswa dapat meningkat terutama dalam mempersiapkan alat dan bahan, menjemur, membereskan alat, serta membersihkan tempat

walaupun sebagian besar melalui instruksi yang diberikan guru. kemudian untuk kegiatan mencetak, siswa mampu berpartisipasi dengan baik. Sebaliknya untuk kegiatan mencampur bahan dan penentuan keakasan nampak kemampuan siswa masih rendah. Karena pada proses tersebut terdapat kegiatan menghitung dan menakar bahan yang tepat, serta menentukan keakasan, agar diperoleh hasil yang baik. Oleh karena itu campurtangan atau bantuan dari guru keterampilan masih diperlukan dalam proses tersebut.

Berdasarkan observasi pelaksanaan keterampilan membuat batako permasalahan-permasalahan yang ditemui ketika pembelajaran berlangsung, dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Rendahnya keaktifan siswa.

Pada proses tindakan siklus I nampak rendahnya keaktifan siswa dalam keterampilan membuat batako. Siswa cenderung pasif dan tidak ingin terlibat dalam kegiatan keterampilan membuat batako.

b. Keinginan siswa untuk bermain dengan siswa lainnya.

Permasalahan lain yang dihadapi siswa adalah kecenderungan siswa untuk bermain dengan teman-teman lainnya. Hal tersebut sudah menjadi kebiasaan sehingga menyebabkan tingkat fokus siswa rendah.

c. Siswa sering mengeluh lelah

Sering mengeluh lelah juga merupakan masalah yang dihadapi siswa ketika kegiatan berlangsung. Hal tersebut selalu dijadikan alasan siswa

untuk menolak instruksi-instruksi oleh guru keterampilan ketika kegiatan keterampilan membuat batako berlangsung.

Dari berbagai permasalahan tersebut dapat sebagian besar dapat diatasi pada siklus I, sebab apabila tidak segera diatasi dapat menjadi kendala dalam pelaksanaan metode *drill* untuk meningkatkan keterampilan membuat batako. Selain beberapa permasalahan tersebut, nampak beberapa hal positif yang terjadi selama pelaksanaan keterampilan membuat batako melalui metode *drill* pada siklus I. Hal tersebut antara lain:

- a. Meningkatnya keaktifan siswa dalam kegiatan keterampilan membuat batako, karena usaha guru keterampilan dan guru kelas dalam memotivasi dan memberi nasehat kepada siswa.
- b. Keterampilan membuat batako siswa meningkat dibandingkan nilai pra tindakan karena penerapan metode *drill*, siswa diberikan kesempatan untuk terus berlatih.

5. Analisis Data

Peneliti pada tahap analisis data yakni memberikan makna dan membuat kesimpulan terhadap kumpulan-kumpulan data yang telah diperoleh ketika penelitian berlangsung, sehingga menghasilkan informasi yang dapat dipahami oleh pembaca. Berikut ini akan dibahas peningkatan yang terjadi sebelum dan sesudah diterapkannya metode *drill* bagi tunagrahita kategori sedang dengan bantuan rumus prosentase sebagai berikut:

Peningkatan: Nilai pasca tindakan I – Nilai pra tindakan

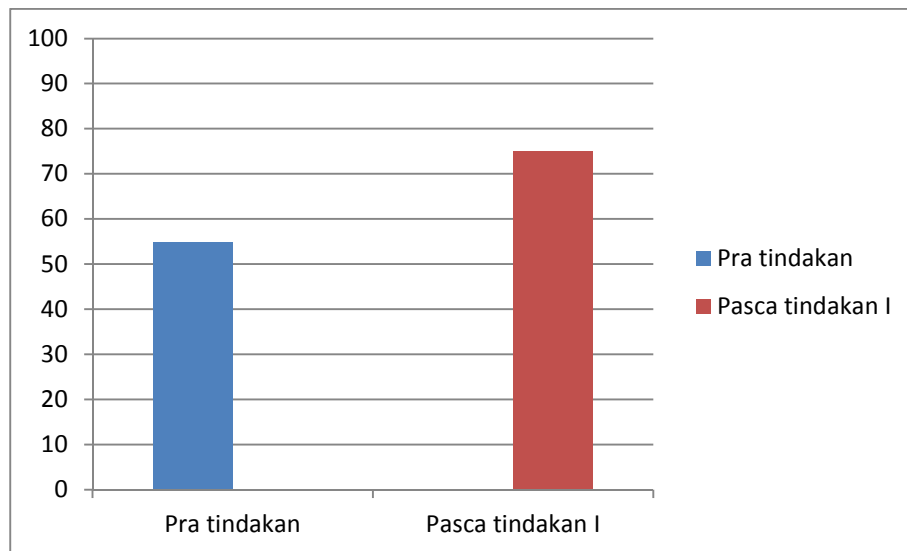
Maka Peningkatan: $75-55 = 20$

Berdasarkan perhitungan tersebut, siswa mengalami peningkatan sebesar 20 atau 20% setelah mendapatkan tindakan siklus I. Peningkatan keterampilan membuat batako melalui metode *drill* bagi tunagrahita kategori sedang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 12. Data Hasil Pra tindakan dan Pasca tindakan Siklus I

No	Nama	Hasil Pra tindakan		Hasil Pasca tindakan I		Peningkatan
		Nilai	Keterangan	Nilai	Keterangan	
1	ASH	55	Tidak tuntas	75	Tidak tuntas	20%

Gambaran lain hasil peningkatan keterampilan membuat batako sebelum menggunakan dan sesudah menggunakan metode *drill* dapat dilihat melalui penyajian pada grafik berikut:



Gambar 3. Grafik Peningkatan Keterampilan membuat batako Pra tindakan dan Pasca tindakan I

Data skor pada tabel dan grafik tersebut menjelaskan bahwa hasil pra tindakan kemampuan keterampilan membuat batako yang dimiliki ASH rendah, kemudian dilaksanakan tindakan melalui metode *drill* dan nampak terjadi peningkatan pada nilai pasca tindakan I yakni sebesar 75. Setelah melalui perhitungan dapat diketahui bahwa peningkatan yang terjadi sebanyak 20%. Walaupun telah terjadi peningkatan, namun nilai yang diperoleh siswa belum mencapai KKM, sehingga peneliti melaksanakan tindakan lanjutan siklus II.

E. Deskripsi Data Hasil Penelitian Tindakan Siklus II

1. Rencana Tindakan Siklus II

Peneliti pada tahap ini memutuskan untuk memberikan tindakan siklus II, karena beberapa pertimbangan antara lain capaian siswa masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan sekolah. Selain itu dirasa pembelajaran masih belum optimal. Sebagai contoh dalam kegiatan mencampur bahan dan membuat adonan, siswa sama belum menguasai, sehingga pengulangan-pengulangan akan dilakukan, serta adanya penekanan pada pembuatan adonan batako.

Rencana tindakan pada siklus II tidak jauh berbeda dengan tindakan siklus I, yakni turut melibatkan guru kelas. Namun pengawasan dilakukan secara penuh, maksudnya adalah guru kelas mengawasi siswa dari kegiatan dari pembelajaran dimulai hingga pembelajaran berakhir. Karena kemauan siswa untuk mengikuti pembelajaran sangat rendah dan mencegah supaya siswa tidak mencari kesibukan lainnya yang tidak

penting. Adapun pelaksanaan pembelajaran yakni dilakukan pengulangan-pengulangan. Penekanan tindakan siklus II akan diarahkan pada kegiatan membuat adonan dan menentukan keakasan. Perencanaan siklus II dapat dijelaskan lebih rinci sebagai berikut:

- a. Mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat pada siklus I.
- b. Mempersiapkan lembar tes dan observasi untuk melihat peningkatan keterampilan membuat batako dan mengamati partisipasi belajar siswa.
- c. Menentukan penekanan materi yang diajarkan kepada siswa.
- d. Berdiskusi dengan guru keterampilan dan guru kelas untuk terus memotivasi siswa dan mengawasi jalannya pelaksanaan metode *drill* untuk meningkatkan keterampilan membuat batako.

2. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan sebanyak dua kali, dengan rincian 1 kali tindakan dan 1 kali pasca tindakan II. Uraian kegiatan dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pertemuan Pertama
 - 1) Kegiatan awal atau persiapan
 - a) Pengkondisian siswa untuk belajar.
 - b) Guru mengucapkan salam dan dilanjutkan dengan berdoa bersama untuk membuka kegiatan.

- c) Siswa diberi penjelasan mengenai tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
 - d) Siswa diberi penjelasan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan yaitu membuat batako.
 - e) Guru memberikan motivasi dan nasehat kepada siswa agar aktif dalam pembelajaran keterampilan membuat batako.
 - f) Guru meminta siswa menyiapkan alat dan bahan untuk membuat batako.
 - g) Siswa memperhatikan alat dan bahan apa saja yang dibutuhkan untuk membuat batako.
 - h) Guru menunjuk nama alat atau bahan kemudian siswa mengambil benda yang dimaksud.
 - i) Guru melakukan pengulangan yang diperlukan agar siswa semakin mengingat berbagai alat dan bahan.
- 2) Kegiatan inti
- a) Guru meminta siswa mengambil ember dan gerobak kecil, kemudian menyiapkan alat tersebut di dekat bak pasir.
 - b) Siswa diberi kesempatan mengambil pasir sebanyak 12 ember kemudian dimasukkan ke dalam gerobak kecil, ketika siswa mengambil pasir guru dan siswa menghitung bersama dari 1 hingga 12.
 - c) Guru memberi contoh memindahkan pasir di tempat yang telah ditentukan, kemudian siswa mengikuti contoh guru

untuk memindahkan pasir tersebut ke tempat yang telah dipersiapkan.

- d) Guru meminta siswa mengambil ember dan serok.
- e) Siswa diminta untuk menuangkan semen 1 ember di atas pasir.
- f) Guru memberi contoh mencampur pasir dan semen. Kemudian siswa diberi kesempatan melanjutkan kegiatan mencampur pasir dan semen hingga merata.
- g) Guru meminta siswa mengambil sekop, kemudian guru memberi contoh cara membuat gundukan.
- h) Siswa diberi kesempatan untuk membentuk gundukan bahan tersebut seperti sebuah gunung. Kemudian guru memberi contoh membuat cekungan pada gundukan bahan.
- i) Siswa mengisi cekungan bahan dengan air, kemudian diaduk menggunakan sekop.
- j) Sambil bahan diaduk, siswa diberi kesempatan mengecek ketepatan campuran bahan hingga bahan menjadi ulet dibantu dengan guru hingga tercipta ketepatan campuran yang diinginkan.
- k) Guru meminta siswa mengambil sekop, kemudian siswa memulai pencetakan yakni dengan memindahkan bahan ke mesin pencetak.

- l) Siswa menyalakan mesin kemudian tunggu beberapa saat hingga batako tercetak dengan baik.
 - m) Siswa mengeluarkan batako dari mesin pencetak kemudian didiamkan beberapa hari di tempat yang telah dipersiapkan
- 3) Kegiatan penutup
- a) Guru meminta siswa untuk membereskan alat yang telah digunakan ke ruang penyimpanan alat.
 - b) Guru meminta siswa untuk membersihkan tempat yang telah digunakan untuk membuat batako dengan menggunakan semprotan dan sapu lidi.
 - c) Guru menjelaskan kendala-kendala yang nampak dihadapi oleh siswa, kemudian membuat kesimpulan tentang materi yang dipelajari.
 - d) Guru memberikan nasihat agar siswa selalu memperhatikan dan jangan malas ketika pelaksanaan keterampilan membuat batako.
 - e) Siswa dan guru berdoa bersama untuk mengakhiri kegiatan membuat batako.

b. Pertemuan II

Pertemuan II dilakukan pada hari Kamis, 7 April 2015. Kegiatan yang dilakukan peneliti pada pertemuan II adalah melaksanakan pasca tindakan II. Hal tersebut untuk mengukur keterampilan siswa setelah diberikan tindakan melalui metode *drill*.

Tes yang digunakan sama seperti pasca tindakan pada siklus I yaitu dengan menggunakan tes unjuk kerja keterampilan membuat batako untuk melihat penguasaan keterampilan membuat batako bagi tunagrahita kategori sedang kelas VIII SMPLB C1.

3. Observasi Tindakan Siklus II

Pelaksanaan observasi dilakukan untuk melihat partisipasi belajar siswa yang terjadi pada siklus II. Berikut ini akan diuraikan data observasi tersebut yang disajikan dalam suatu tabel sebagai berikut:

Tabel 13. Data Hasil Observasi Partisipasi Belajar Siswa Siklus II.

Nama	Hari/Tanggal	Skor Partisipasi	Skor Maksimal	Keterangan
ASH	Kamis, 10/3/2016	73,75	100	Baik
	Kamis, 17/3/2016	78,75		Baik

Berdasarkan skor partisipasi siswa dalam pembelajaran tersebut, nampak bahwa adanya suatu peningkatan partisipasi belajar ASH selama pelaksanaan pembelajaran keterampilan membuat batako siklus II berlangsung. Nampak pada pertemuan I skor partisipasi meningkat menjadi 73,75, dibandingkan pada skor partisipasi belajar terakhir yang diukur pada siklus I. Kemudian pada pertemuan kedua terjadi peningkatan partisipasi belajar menjadi 78,75. Peningkatan secara signifikan tersebut menjadi salah satu indikator peningkatan keterampilan membuat batako yang dialami siswa.

Hasil observasi partisipasi belajar pertemuan pertama pada siklus II skor partisipasi yang diperoleh yaitu sebesar 73,75. Ketika diamati pada

pertemuan tersebut nampak bertambahnya keaktifan siswa dalam pembelajaran. Hal tersebut ditandai dengan siswa mengikuti kegiatan pada berdoa, memperhatikan guru dalam arahan pembelajaran, memindahkan bahan ke dalam mesin, meratakan bahan di mesin, dan mencetak batako, siswa tidak mendapat instruksi maupun bantuan. Kemudian pada kegiatan yang lain seperti: memperhatikan mengenai pembelajaran yang akan dilakukan, memindahkan pasir ke ember, membuat cekungan, mengeluarkan batako, menjemur batako, dan membersihkan alat dan tempat, nampak siswa masih memerlukan instruksi dari guru keterampilan. Selanjutnya pada sisa kegiatan lain siswa masih memerlukan bantuan langsung dari guru. Peningkatan partisipasi siswa dalam keterampilan membuat batako tentunya tidak terlepas dari usaha guru keterampilan dan guru kelas, karena pada pertemuan pertama pada siklus II, guru kelas dilibatkan untuk mengawasi dan memotivasi siswa untuk belajar. Motivasi yang dilakukan oleh guru antara lain mengucapkan canda dengan kata-kata dalam bahasa jawa dalam bahasa indonesia artinya “ayo ASH jangan diam saja, ASH itu pak W (nama inisial) diperhatikan, jangan pergi kalau pembelajaran belum selesai”.

Pelaksanaan keterampilan membuat batako pada pertemuan dua dilaksanakan tes unjuk kerja keterampilan membuat batako untuk melihat capaian peningkatan siswa setelah diberikan tindakan pada siklus II. Hasil Observasi partisipasi belajar pada pertemuan kedua di siklus II menunjukkan peningkatan keaktifan siswa yang dibuktikan dengan skor

partisipasi belajar sebesar 78,75. Dari hasil pasca tindakan siklus dua nampak siswa lebih aktif yaitu pada kegiatan berdoa, memperhatikan arahan guru pada tujuan dan penjelasan yang akan dilakukan, memindahkan adonan ke mesin pencetak, mencetak dengan mesin, mengeluarkan batako dari mesin, menjemur batako, dan berdoa setelah kegiatan selesai, pada sebagian besar kegiatan tersebut siswa dapat melaksanakan atau mengikuti tanpa instruksi dari guru keterampilan.

4. Refleksi Tindakan Siklus II

Refleksi yang dilakukan peneliti pada siklus II sama seperti pada siklus I yakni dengan melibatkan guru kelas, agar siswa dapat dikondisikan dengan baik. Perbedaan siklus II dengan siklus I yakni guru kelas lebih sering mengawasi siswa serta terdapat penekanan pada pembuatan adonan batako, karena nampak kemampuan anak pada kegiatan tersebut masih belum menunjukkan suatu peningkatan.

Berikut ini akan disajikan hasil peningkatan nilai pasca tindakan II melalui tabel sebagai berikut:

Tabel 14. Hasil Pasca tindakan Siklus II.

No	Nama	Skor Pasca tindakan II	KKM	Keterangan
1	ASH	82,5	80	Tuntas

Berdasarkan tabel tersebut nampak keterampilan membuat batako pada siklus II meningkat menjadi 82,5, sehingga kemampuan keterampilan membuat batako yang dimiliki ASH sudah memenuhi Kriteria Ketuntasan

Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah yaitu 80. Berikut ini hasil refleksi pada siklus II yang dijabarkan sebagai berikut:

- a. Siswa menjadi lebih aktif dalam keterampilan membuat batako.
- b. Siswa menjadi lebih mandiri dalam melakukan kegiatan keterampilan membuat batako.
- c. Siswa lebih memperhatikan dan melaksanakan setiap instruksi guru.

5. Analisis Data

Analisis data dilakukan oleh peneliti dengan melihat tes keterampilan membuat batako dan observasi belajar siswa. Keterampilan membuat batako bagi tunagrahita kategori sedang pada Pasca tindakan II meningkat dibandingkan pasca tindakan I, demikian pula pada partisipasi belajar. Berikut ini perhitungan peningkatan akhir yang akan dihitung dengan bantuan rumus sebagai berikut:

Peningkatan: Nilai pasca tindakan akhir – Nilai pra tindakan

Maka:

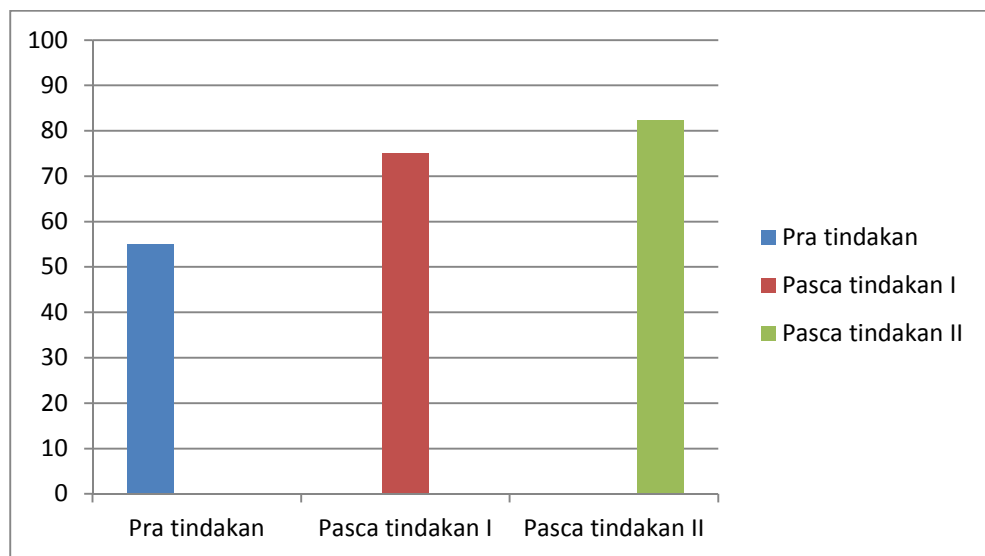
$$\text{Peningkatan} = 82,5 - 55 = 27,5$$

Peningkatan keterampilan membuat batako melalui metode *drill* bagi tunagrahita kategori sedang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 15. Data Hasil Pra tindakan, Pasca tindakan I, dan Pasca tindakan II.

No	Nama	Nilai Pra tindakan	Hasil Pasca tindakan I		Hasil Pasca tindakan II		Peningkatan
			Nilai	Ket	Nilai	Ket	
1	ASH	55	75	Tidak tuntas	82,5	Tuntas	27,5%

Gambaran lain hasil peningkatan keterampilan membuat batako antara pra tindakan, pasca tindakan I, dan pasca tindakan II dapat dilihat melalui penyajian pada grafik berikut:



Gambar 4. Grafik Peningkatan Keterampilan membuat batako Pra tindakan, Pasca tindakan I, dan Pasca tindakan II.

Berdasarkan tabel dan grafik tersebut menunjukkan peningkatan yang dialami ASH dari pra tindakan, pasca tindakan I, dan pasca tindakan II. Dapat dilihat bahwa nilai pra tindakan sebesar 55, sedangkan nilai pasca tindakan I yakni 75. Hal tersebut berarti terjadi kenaikan sebesar 20% sementara pada siklus II juga meningkat dari nilai pasca tindakan I sebesar 75 menjadi 82,5, yang berarti peningkatan yang terjadi sebesar 7,5%. Sehingga peningkatan dari pra tindakan hingga pasca tindakan II yaitu sebesar 27,5%.

Peningkatan tersebut terjadi karena selama proses pembelajaran keterampilan membuat batako nampak keaktifan siswa dalam

pembelajaran dikarenakan upaya yang dilakukan oleh guru untuk mendorong siswa, mengarahkan, memberi pancingan-pancingan serta memberi kesempatan kepada siswa untuk berlatih. Selain itu guru telah memahami tentang metode *drill* beserta penerapannya setelah berdiskusi dengan peneliti.

F. Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil pelaksanaan pasca tindakan II keterampilan membuat batako melalui metode *drill*. Nilai yang diperoleh oleh ASH yaitu sebesar 82,5 meningkat dari hasil pra tindakan dengan nilai 55. Peningkatan yang terjadi sebesar 27,5 %. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keterampilan batako ASH telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 80. Dengan demikian, hipotesis tindakan yang menyatakan keterampilan membuat batako bagi tunagrahita kategori sedang kelas VIII SMPLB C1 di SLB N 1 Sleman dapat ditingkatkan melalui metode *drill* telah terbukti.

G. Pembahasan

Tunagrahita kategori sedang merupakan seorang siswa yang memiliki keterbatasan pada rendahnya kemampuan intelektual, sehingga pembelajaran lebih diarahkan pada akademik fungsional maupun bidang keterampilan kerja dengan pengawasan dari orang lain. Pembelajaran keterampilan yang diberikan bagi tunagrahita kategori sedang bermacam-macam, keterampilan membuat batako merupakan salah satu yang diajarkan di beberapa SLB termasuk di SLB N 1 Sleman.

Observasi pada pembelajaran keterampilan membuat batako menunjukkan bahwa salah satu siswa tunagrahita kategori sedang kelas VIII SMPLB C1 tidak aktif dalam mengikuti pembelajaran keterampilan membuat batako, sehingga kemampuan siswa dalam membuat batako rendah. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil tes unjuk kerja pra tindakan, nampak hasil yang diperoleh siswa yaitu dengan nilai sebesar 55 dengan kriteria rendah.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti dalam penelitian ini memilih metode *drill* untuk meningkatkan keterampilan membuat batako bagi siswa tunagrahita kategori sedang di SLB N 1 Sleman. Metode *drill* dipilih karena keunggulannya dalam pembelajaran keterampilan yaitu untuk membentuk kebiasaan melalui latihan yang diulang-ulang. Sebab kecerdasan yang dimiliki tunagrahita kategori sedang sangat terbatas sehingga perlu adanya pengulangan dalam prinsip pembelajarannya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Mumpuniarti (2000: 102), yang menjelaskan bahwa tunagrahita kategori sedang mampu dikembangkan pada bidang keterampilan dan memerlukan kemampuan yang dilakukan secara rutin. Keterbatasan pada bidang keterampilan tertentu dan dalam mencapai keterampilan tersebut memerlukan latihan berulang-ulang, untuk itu program yang dirancang pada tunagrahita kategori sedang disebut program latihan.

Proses pelaksanaan metode *drill* dalam pembelajaran keterampilan membuat batako dilaksanakan oleh guru keterampilan batako. Pada pembelajaran tersebut menunjukkan usaha yang dilakukan oleh guru keterampilan dengan dilibatkannya guru kelas, karena sulitnya siswa

tunagrahita kategori sedang kelas VIII SMPLB C1 untuk dikondisikan untuk belajar membuat batako. Setelah mendapat pengawasan dari guru kelas nampak siswa mau untuk mengikuti instruksi-instruksi yang diberikan oleh guru keterampilan. Selain hal tersebut usaha guru keterampilan juga nampak dengan memberikan motivasi-motivasi kepada siswa agar belajar untuk menguasai keterampilan membuat batako. Pada proses dilaksanakannya metode *drill* nampak hasil yang diperoleh siswa seperti siswa menjadi aktif dan disiplin dalam pembelajaran keterampilan membuat batako berkat motivasi yang dilakukan guru. Selain itu penguasaan siswa terhadap keterampilan membuat batako juga meningkat, karena guru selalu memberi kesempatan siswa untuk berlatih. Berbagai hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Muchlisin Riadi (2013), yang menjelaskan bahwa metode *drill* dapat membentuk kebiasaan belajar siswa secara rutin dan disiplin. Kemudian guru juga memiliki peran untuk mendisiplinkan siswa karena metode *drill* tidak akan berjalan sukses tanpa peran guru yang memiliki wibawa dan keahlian.

Hasil Pembelajaran keterampilan membuat batako melalui metode *drill* menunjukkan peningkatan keterampilan membuat batako dengan nilai yang diperoleh siswa sebesar 27,5 yaitu siswa mampu mempersiapkan alat, bahan, menjemur batako, dan membereskan peralatan melalui instruksi guru. Dari keseluruhan kegiatan siswa dapat melaksanakan kegiatan dengan baik pada kegiatan mencetak batako. Namun pada kegiatan membuat adonan masih perlu adanya bantuan dari guru. Pada hasil tindakan pada siklus I, kemampuan

siswa belum mencapai KKM. Maka dilaksanakan tindakan pada siklus II. Hasil dari siklus tersebut kemampuan siswa meningkat dengan nilai yang diperoleh siswa sebesar 82,5, yaitu siswa mampu melaksanakan kegiatan persiapan alat, bahan, memasukkan adonan ke mesin pencetak, mencetak batako, mengeluarkan, dan menjemur batako. Kegiatan membereskan peralatan dan membersihkan tempat, siswa masih mendapat instruksi dari guru. Kemudian pada kegiatan membuat adonan dan menentukan keuletan bahan, siswa masih mendapat bantuan.

Hasil pelaksanaan keterampilan tersebut di atas, maka nampak peningkatan yang dicapai siswa sedikit demi sedikit. Hal tersebut senada dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zein (2002: 87), yang menjelaskan bahwa metode *drill* sangat cocok untuk mengembangkan keterampilan siswa baik fisik maupun mental. Melalui latihan yang diulang suatu keterampilan dapat dikuasai setahap demi setahap hingga keterampilan dapat dikuasai secara menyeluruh.

H. Keterbatasan Penelitian

Penelitian peningkatan keterampilan membuat batako melalui metode *drill* bagi tunagrahita kategori sedang kelas VIII SMPLB C1 di SLB N 1 Sleman tidak terlepas dari keterbatasan yaitu:

1. Penelitian ini berlaku untuk siswa tunagrahita kategori sedang di SLB N 1 Sleman, sehingga tidak dapat digeneralisasi pada siswa atau kekhususan lainnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di dalam bab IV, terjadi peningkatan keterampilan membuat batako setelah metode *drill* diterapkan dalam pembelajaran. Proses pelaksanaan metode *drill* dilaksanakan oleh guru keterampilan dan peneliti sebagai pengamat. Pada prosesnya nampak usaha guru untuk melatih siswa diantaranya guru selalu memotivasi siswa agar belajar. Guru juga memberi kesempatan kepada siswa untuk terus berlatih. Selain itu setelah metode *drill* diterapkan nampak siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran keterampilan membuat batako dan keterampilan siswa dalam membuat batako juga semakin meningkat.

Hasil pra tindakan menunjukkan kemampuan keterampilan membuat batako masih rendah yaitu dengan perolehan nilai 55. Setelah diberikan tindakan melalui metode *drill* pada siklus I, hasil yang diperoleh sebesar 75. Nampak keaktifan siswa dalam pembelajaran karena usaha guru untuk memotivasi dan memberi kesempatan siswa untuk berlatih. Pelaksanaan siklus I berhasil meningkatkan keterampilan membuat batako siswa antara lain pada persiapan, mencampur bahan, mengecek keakasan, menjemur, membereskan peralatan, dan membersihkan tempat. Akan tetapi nilai tersebut belum memenuhi KKM yang telah ditentukan. Sehingga peneliti dan guru merencanakan kembali untuk melaksanakan

tindakan siklus II. Pada pelaksanaan tindakan siklus II lebih menekankan perbaikan apa saja yang masih kurang dan menguatkan hal yang sudah baik pada tindakan siklus sebelumnya. Adapun hasil perolehan nilai setelah tindakan siklus II yakni sebesar 82,5. Nampak terjadi peningkatan pada kegiatan persiapan, mengeluarkan batako dari mesin, menjemur batako, dan membersihkan tempat. Hasil peningkatan yang diraih siswa dari pra tindakan ke pasca tindakan siklus II yakni sebesar 27,5%. Dari hasil tersebut maka membuktikan metode *drill* dapat meningkatkan keterampilan membuat batako bagi tunagrahita kategori sedang kelas VIII SMPLB C1 di SLB N 1 Sleman.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikaji pada bagian sebelumnya, maka peneliti menyampaikan beberapa saran antara lain:

1. Bagi guru

Guru hendaknya lebih keras dalam memotivasi siswa agar meningkatkan keterampilan membuat batako, karena belum maksimalnya partisipasi siswa dalam kegiatan keterampilan membuat batako.

2. Bagi siswa

Siswa hendaknya selalu belajar dan berlatih agar dapat menguasai keterampilan membuat batako karena pada kegiatan mencampur bahan

dan menentukan keuletan serta ketepatan campuran adonan belum dikuasai.

DAFTAR PUSTAKA

- Andie A Wicaksono. (2009). *Menciptakan rumah sehat*. Depok: Penebar Swadaya.
- Anisa Aulia dkk. (2012). "Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Pada Siswa Kelas IV Melalui Copy The Master." *Journal of Elementary Education*. 1(II). Hlm. 1-12.
- Arief Armai (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Intermedia.
- Dunlap & Linda, L. (2009). *Early Childhood Special Education*. New Jersey: Pearson Education.
- Endang Rochyadi & Zaenal Alimin. (2005). *Pengembangan program pembelajaran individual bagi anak tunagrahita*. Jakarta : Dikti
- Eko Putro Widoyoko. (2012). *Teknik Menyusun Instrumen Penelitian*.: Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasibuan, J.J. & Moedjiono. (2000). "*Proses Belajar Mengajar*". Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Maria J. Wantah.(2007). *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Didik*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Mistra. (2008). *Panduan membangun rumah*. Depok: Penebar Swadaya.
- Mohammad Efendi. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mumpuniarti. (2000). *Penanganan Tunagrahita (Kajian dari Segi Pendidikan, Sosial-Psikologis dan Tindak Lanjut Usia Dewasa*. Yogyakarta: PLB FIP UNY.
- _____. (2007). *Pendekatan Pembelajaran Bagi Anak Hambatan Mental*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Muclisin Riyadi. (2013). *Metode Pembelajaran Drill*. Diakses dari <http://www.kajianpustaka.com/2013/11/metode-pembelajaran-drill.html> , pada tanggal 26 Oktober 2015.
- Nana Sudjana. (2005). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Agresindo.
- Ngalim Purwanto M. (2012). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Rosdakarya.

- Subana & Sunarti. (2000). *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Pelajar.
- Sudjana. (2005). *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- _____. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan dan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sukardi. (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sutjihati Somantri. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Suyanto & Asep Jihad. (2013). *Menjadi Guru Profesional: Strategi meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Syaiful Sagala. (2006). *Konsep Dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung : Alfabeta
- Roestiyah NK. (2001). *Strategi Pembelajaran Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yusep Arif Kamaludin & Lucky Marissa. (2009). *Cara cepat menghitung kebutuhan material dalam membangun rumah mungil*. Jakarta: Transmedia Pustaka.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Tes Unjuk Kerja Keterampilan Membuat Batako

TES UNJUK KERJA (*PERFORMANCE*)

a. Tujuan

Tes unjuk kerja disusun dengan tujuan yaitu menilai kemampuan awal siswa siswa dalam membuat batako, serta dapat digunakan untuk menilai kemampuan siswa setelah dilakukan tindakan.

b. Langkah penggunaan instrumen

Penggunaan instrumen tes unjuk kerja dilakukan dengan mengamati kinerja siswa ketika pembelajaran batako berlangsung. Beri tanda (v) pada kolom poin sesuai kriteria yang telah ditetapkan. Kemudian jumlah keseluruhan skor yang diperoleh siswa.

c. Identitas siswa

Nama : Kelas :

Pelajaran :

No	Aktifitas	Poin			
		4	3	2	1
1.	Siswa menyiapkan berbagai alat untuk membuat batako.				
2.	Siswa menyiapkan bahan untuk membuat batako.				
3.	Siswa melaksanakan kegiatan mencampur bahan-bahan yang digunakan untuk membuat batako dengan takaran tertentu.				
4.	Siswa mengecek keakasan bahan adonan batako.				
5.	Siswa memasukkan adonan ke mesin pencetak batako.				
6.	Siswa melaksanakan kegiatan mencetak batako dengan mesin pencetak.				
7.	Siswa mengeluarkan batako yang sudah tercetak dari mesin pencetak.				
8.	Siswa menjemur batako yang sudah dikeluarkan dari mesin pencetak.				
9.	Siswa membereskan peralatan setelah pembelajaran batako selesai.				
10.	Siswa membersihkan tempat pembuatan batako.				
Jumlah skor akhir :					

Lampiran 2. Panduan Observasi Keterampilan Membuat Batako

PEDOMAN OBSERVASI PARTISIPASI BELAJAR SISWA

a. Tujuan

Instrumen observasi digunakan oleh peneliti sebagai panduan pengamatan kepada siswa secara rinci kemampuan awal dalam proses pembuatan batako.

b. Langkah penggunaan instrumen

Penggunaan instrumen observasi dilakukan dengan mengamati siswa ketika pembelajaran batako berlangsung. Beri tanda (v) pada kolom poin sesuai kriteria yang telah ditetapkan. Kemudian jumlah keseluruhan skor yang diperoleh siswa.

c. Identitas siswa

Nama : Kelas :

Pelajaran :

No	Aktifitas yang diamati	Poin			
		4	3	2	1
Persiapan					
1.	Siswa berdoa sebelum memulai pembelajaran.				
2.	Siswa memperhatikan arahan guru dalam tujuan pembelajaran.				
3.	Siswa memperhatikan penjelasan mengenai pembelajaran yang akan dilakukan				
Kegiatan Inti					
4.	Siswa memasukkan pasir sebanyak 12 ember ke dalam gerobak				
5.	Siswa memindahkan pasir ke tempat yang telah disediakan				
6.	Siswa menuangkan semen 1 ember di atas pasir.				
7.	Siswa mencampur pasir dan semen secara merata.				
8.	Siswa membentuk gundukan bahan tersebut seperti sebuah gunung				
9.	Siswa membuat cekungan pada tengah gundukan bahan				
10.	Siswa mengisi cekungan bahan dengan 5 ember air				
11.	Siswa mengaduk campuran bahan menjadi adonan				
12.	Siswa sesekali mengecek keakasan bahan dibantu dengan guru hingga tercipta keakasan yang diinginkan.				
13.	Apabila sudah ditemukan keakasan yang tepat, siswa memindahkan adonan ke mesian pencetak.				

14.	Siswa meratakan bahan yang ada di mesin pencetak agar bahan tidak terbang sia-sia				
15.	Siswa menyalakan mesin, hingga batako tercetak dengan baik.				
16.	Siswa mengeluarkan batako dari mesin pencetak				
17.	Siswa memindahkan batako ke tempat yang telah disediakan				
Penutup					
18.	Siswa membereskan alat ke ruang penyimpanan alat				
19.	Siswa membersihkan tempat pembuatan batako				
20.	Siswa berdoa untuk menutup pembelajaran				
Jumlah skor					

Lampiran 3. Surat Keterangan Koreksi Instrumen

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dra. Nurdayati Praptiningrum, M.Pd.

Jabatan : Dosen Pembimbing Skripsi

Telah membaca instrumen dari penelitian yang berjudul :

“PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBUAT BATAKO MELALUI METODE *DRILL* BAGI TUNAGRAHITA KATEGORI SEDAN KELAS VIII SMPLB C1 DI SLB N 1 SLEMAN ” Oleh Peneliti :

Nama : Krisnanto Try Sutrisno
NIM : 12103244005
Program Studi : Pendidikan Luar Biasa
Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan

Dengan ini saya menyatakan bahwa seluruh instrumen tes dan observasi yang digunakan untuk pengambilan data penelitian telah dikoreksi dan layak digunakan dalam penelitian. Semoga keterangan ini bermanfaat dan digunakan sebagai mana mestinya.

Yogyakarta, 26 Februari 2016

Dosen Pembimbing Skripsi



Dra. N. Praptiningrum, M.Pd
NIP. 19590908 198601 2 001

Lampiran 4. Hasil Tes Unjuk Kerja Keterampilan Batako

TES UNJUK KERJA KETERAMPILAN BATAKO

1. Pre test

Identitas siswa

Nama : ASH

Kelas : VIII SMPLB C1

Pelajaran : Keterampilan batako

No	Aktifitas	Poin			
		4	3	2	1
1.	Siswa menyiapkan berbagai alat untuk membuat batako.			v	
2.	Siswa menyiapkan bahan untuk membuat batako.			v	
3.	Siswa melaksanakan kegiatan mencampur bahan-bahan yang digunakan untuk membuat batako dengan takaran tertentu.				v
4.	Siswa mengecek keakasan bahan adonan batako.			v	
5.	Siswa memasukkan adonan ke mesin pencetak batako.		v		
6.	Siswa melaksanakan kegiatan mencetak batako dengan mesin pencetak.	v			
7.	Siswa mengeluarkan batako yang sudah tercetak dari mesin pencetak.		v		
8.	Siswa menjemur batako yang sudah dikeluarkan dari mesin pencetak.		v		
9.	Siswa membereskan peralatan setelah pembelajaran batako selesai.				v
10.	Siswa membersihkan tempat pembuatan batako.				v
Jumlah skor akhir :		4+9+6+3=22			

Nilai:

$$22 / 40 \times 100 = 55$$

2. Post test I

No	Aktifitas	Poin			
		4	3	2	1
1.	Siswa menyiapkan berbagai alat untuk membuat batako.		v		
2.	Siswa menyiapkan bahan untuk membuat batako.		v		
3.	Siswa melaksanakan kegiatan mencampur bahan-bahan yang digunakan untuk membuat batako dengan takaran tertentu.			v	
4.	Siswa mengecek keakasan bahan adonan batako.			v	
5.	Siswa memasukkan adonan ke mesin pencetak batako.	v			
6.	Siswa melaksanakan kegiatan mencetak batako dengan mesin pencetak.	v			
7.	Siswa mengeluarkan batako yang sudah tercetak dari mesin pencetak.	v			
8.	Siswa menjemur batako yang sudah dikeluarkan dari mesin pencetak.		v		
9.	Siswa membereskan peralatan setelah pembelajaran batako selesai.		v		
10.	Siswa membersihkan tempat pembuatan batako.			v	
Jumlah skor akhir :		12+12+6+0=30			

Nilai:

$$30 / 40 \times 100 = 75$$

3. *Post test II*

No	Aktifitas	Poin			
		4	3	2	1
1.	Siswa menyiapkan berbagai alat untuk membuat batako.	v			
2.	Siswa menyiapkan bahan untuk membuat batako.	v			
3.	Siswa melaksanakan kegiatan mencampur bahan-bahan yang digunakan untuk membuat batako dengan takaran tertentu.			v	
4.	Siswa mengecek keakasan bahan adonan batako.			v	
5.	Siswa memasukkan adonan ke mesin pencetak batako.	v			
6.	Siswa melaksanakan kegiatan mencetak batako dengan mesin pencetak.	v			
7.	Siswa mengeluarkan batako yang sudah tercetak dari mesin pencetak.	v			
8.	Siswa menjemur batako yang sudah dikeluarkan dari mesin pencetak.	v			
9.	Siswa membereskan peralatan setelah pembelajaran batako selesai.		v		
10.	Siswa membersihkan tempat pembuatan batako.		v		
Jumlah skor akhir :		24+6+4=34			

Nilai:

$$34 / 40 \times 100 = 82,5$$

Lampiran 5. Hasil Panduan Observasi Keterampilan Membuat Batako

PANDUAN OBSERVASI KETERAMPILAN BATAKO

Nama : ASH

Kelas : VIII SMPLB C1

Observasi Awal

No	Aktifitas yang diamati	Poin			
		4	3	2	1
Persiapan					
1.	Siswa berdoa sebelum memulai pembelajaran.				v
2.	Siswa memperhatikan arahan guru dalam tujuan pembelajaran.				v
3.	Siswa memperhatikan penjelasan mengenai pembelajaran yang akan dilakukan				v
Kegiatan Inti					
4.	Siswa memasukkan pasir sebanyak 12 ember ke dalam gerobak				v
5.	Siswa memindahkan pasir ke tempat yang telah disediakan				v
6.	Siswa menuangkan semen 1 ember di atas pasir.				v
7.	Siswa mencampur pasir dan semen secara merata.				v
8.	Siswa membentuk gundukan bahan tersebut seperti sebuah gunung				v
9.	Siswa membuat cekungan pada tengah gundukan bahan				v
10.	Siswa mengisi cekungan bahan dengan 5 ember air				v
11.	Siswa mengaduk campuran bahan menjadi adonan				v
12.	Siswa sesekali mengecek keakasan bahan dibantu dengan guru hingga tercipta keakasan yang diinginkan.			v	
13.	Apabila sudah ditemukan keakasan yang tepat, siswa memindahkan adonan ke mesin pencetak.			v	
14.	Siswa meratakan bahan yang ada di mesin pencetak agar bahan tidak terbuang sia-sia		v		
15.	Siswa menyalakan mesin, hingga batako tercetak dengan baik.	v			
16.	Siswa mengeluarkan batako dari mesin pencetak		v		
17.	Siswa memindahkan batako ke tempat yang telah disediakan		v		
Penutup					
18.	Siswa membereskan alat ke ruang penyimpanan alat				v
19.	Siswa membersihkan tempat pembuatan batako				v
20.	Siswa berdoa untuk menutup pembelajaran				v
Jumlah skor		4+9+4+14= 31			

$31 / 80 \times 100 = 38,75$

SIKLUS I

Pertemuan I

No	Aktifitas yang diamati	Poin			
		4	3	2	1
Persiapan					
1.	Siswa berdoa sebelum memulai pembelajaran.				v
2.	Siswa memperhatikan arahan guru dalam tujuan pembelajaran.				v
3.	Siswa memperhatikan penjelasan mengenai pembelajaran yang akan dilakukan				v
Kegiatan Inti					
4.	Siswa memasukkan pasir sebanyak 12 ember ke dalam gerobak			v	
5.	Siswa memindahkan pasir ke tempat yang telah disediakan			v	
6.	Siswa menuangkan semen 1 ember di atas pasir.			v	
7.	Siswa mencampur pasir dan semen secara merata.				v
8.	Siswa membentuk gundukan bahan tersebut seperti sebuah gunung				v
9.	Siswa membuat cekungan pada tengah gundukan bahan				v
10.	Siswa mengisi cekungan bahan dengan 5 ember air				v
11.	Siswa mengaduk campuran bahan menjadi adonan				v
12.	Siswa sesekali mengecek keakasan bahan dibantu dengan guru hingga tercipta keakasan yang diinginkan.				v
13.	Apabila sudah ditemukan keakasan yang tepat, siswa memindahkan adonan ke mesin pencetak.		v		
14.	Siswa meratakan bahan yang ada di mesin pencetak agar bahan tidak terbuang sia-sia			v	
15.	Siswa menyalakan mesin, hingga batako tercetak dengan baik.	v			
16.	Siswa mengeluarkan batako dari mesin pencetak		v		
17.	Siswa memindahkan batako ke tempat yang telah disediakan		v		
Penutup					
18.	Siswa membereskan alat ke ruang penyimpanan alat				v
19.	Siswa membersihkan tempat pembuatan batako				v
20.	Siswa berdoa untuk menutup pembelajaran				v
Jumlah skor		4+12+6+12= 34			

$$33 / 80 \times 100 = 41,25$$

Pertemuan II

No	Aktifitas yang diamati	Poin			
		4	3	2	1
Persiapan					
1.	Siswa berdoa sebelum memulai pembelajaran.		v		
2.	Siswa memperhatikan arahan guru dalam tujuan pembelajaran.		v		
3.	Siswa memperhatikan penjelasan mengenai pembelajaran yang akan dilakukan		v		
Kegiatan Inti					
4.	Siswa memasukkan pasir sebanyak 12 ember ke dalam gerobak			v	
5.	Siswa memindahkan pasir ke tempat yang telah disediakan			v	
6.	Siswa menuangkan semen 1 ember di atas pasir.			v	
7.	Siswa mencampur pasir dan semen secara merata.			v	
8.	Siswa membentuk gundukan bahan tersebut seperti sebuah gunung			v	
9.	Siswa membuat cekungan pada tengah gundukan bahan			v	
10.	Siswa mengisi cekungan bahan dengan 5 ember air			v	
11.	Siswa mengaduk campuran bahan menjadi adonan			v	
12.	Siswa sesekali mengecek keakasan bahan dibantu dengan guru hingga tercipta keakasan yang diinginkan.			v	
13.	Apabila sudah ditemukan keakasan yang tepat, siswa memindahkan adonan ke mesin pencetak.		v		
14.	Siswa meratakan bahan yang ada di mesin pencetak agar bahan tidak terbuang sia-sia			v	
15.	Siswa menyalakan mesin, hingga batako tercetak dengan baik.	v			
16.	Siswa mengeluarkan batako dari mesin pencetak		v		
17.	Siswa memindahkan batako ke tempat yang telah disediakan		v		
Penutup					
18.	Siswa membereskan alat ke ruang penyimpanan alat				v
19.	Siswa membersihkan tempat pembuatan batako				v
20.	Siswa berdoa untuk menutup pembelajaran				v
Jumlah skor		4+18+20+3=49			

$$49 / 80 \times 100 = 61,25$$

Pertemuan III

No	Aktifitas yang diamati	Poin			
		4	3	2	1
Persiapan					
1.	Siswa berdoa sebelum memulai pembelajaran.		v		
2.	Siswa memperhatikan arahan guru dalam tujuan pembelajaran.		v		
3.	Siswa memperhatikan penjelasan mengenai pembelajaran yang akan dilakukan		v		
Kegiatan Inti					
4.	Siswa memasukkan pasir sebanyak 12 ember ke dalam gerobak			v	
5.	Siswa memindahkan pasir ke tempat yang telah disediakan			v	
6.	Siswa menuangkan semen 1 ember di atas pasir.		v		
7.	Siswa mencampur pasir dan semen secara merata.			v	
8.	Siswa membentuk gundukan bahan tersebut seperti sebuah gunung			v	
9.	Siswa membuat cekungan pada tengah gundukan bahan		v		
10.	Siswa mengisi cekungan bahan dengan 5 ember air			v	
11.	Siswa mengaduk campuran bahan menjadi adonan			v	
12.	Siswa sesekali mengecek keakasan bahan dibantu dengan guru hingga tercipta keakasan yang diinginkan.			v	
13.	Apabila sudah ditemukan keakasan yang tepat, siswa memindahkan adonan ke mesin pencetak.		v		
14.	Siswa meratakan bahan yang ada di mesin pencetak agar bahan tidak terbuang sia-sia			v	
15.	Siswa menyalakan mesin, hingga batako tercetak dengan baik.	v			
16.	Siswa mengeluarkan batako dari mesin pencetak		v		
17.	Siswa memindahkan batako ke tempat yang telah disediakan		v		
Penutup					
18.	Siswa membereskan alat ke ruang penyimpanan alat		v		
19.	Siswa membersihkan tempat pembuatan batako		v		
20.	Siswa berdoa untuk menutup pembelajaran		v		
Jumlah skor		4+24+16=53			

$$53 / 80 \times 100 = 66,25$$

SIKLUS II

Pertemuan I

No	Aktifitas yang diamati	Poin			
		4	3	2	1
Persiapan					
1.	Siswa berdoa sebelum memulai pembelajaran.	v			
2.	Siswa memperhatikan arahan guru dalam tujuan pembelajaran.	v			
3.	Siswa memperhatikan penjelasan mengenai pembelajaran yang akan dilakukan		v		
Kegiatan Inti					
4.	Siswa memasukkan pasir sebanyak 12 ember ke dalam gerobak			v	
5.	Siswa memindahkan pasir ke tempat yang telah disediakan		v		
6.	Siswa menuangkan semen 1 ember di atas pasir.		v		
7.	Siswa mencampur pasir dan semen secara merata.			v	
8.	Siswa membentuk gundukan bahan tersebut seperti sebuah gunung			v	
9.	Siswa membuat cekungan pada tengah gundukan bahan		v		
10.	Siswa mengisi cekungan bahan dengan 5 ember air			v	
11.	Siswa mengaduk campuran bahan menjadi adonan			v	
12.	Siswa sesekali mengecek keakasan bahan dibantu dengan guru hingga tercipta keakasan yang diinginkan.			v	
13.	Apabila sudah ditemukan keakasan yang tepat, siswa memindahkan adonan ke mesin pencetak.	v			
14.	Siswa meratakan bahan yang ada di mesin pencetak agar bahan tidak terbuang sia-sia	v			
15.	Siswa menyalakan mesin, hingga batako tercetak dengan baik.	v			
16.	Siswa mengeluarkan batako dari mesin pencetak		v		
17.	Siswa memindahkan batako ke tempat yang telah disediakan		v		
Penutup					
18.	Siswa membereskan alat ke ruang penyimpanan alat		v		
19.	Siswa membersihkan tempat pembuatan batako		v		
20.	Siswa berdoa untuk menutup pembelajaran		v		
Jumlah skor		20+27+12=59			

$$59 / 80 \times 100 = 73,75$$

Pertemuan II

No	Aktifitas yang diamati	Poin			
		4	3	2	1
Persiapan					
1.	Siswa berdoa sebelum memulai pembelajaran.	v			
2.	Siswa memperhatikan arahan guru dalam tujuan pembelajaran.	v			
3.	Siswa memperhatikan penjelasan mengenai pembelajaran yang akan dilakukan		v		
Kegiatan Inti					
4.	Siswa memasukkan pasir sebanyak 12 ember ke dalam gerobak			v	
5.	Siswa memindahkan pasir ke tempat yang telah disediakan		v		
6.	Siswa menuangkan semen 1 ember di atas pasir.		v		
7.	Siswa mencampur pasir dan semen secara merata.			v	
8.	Siswa membentuk gundukan bahan tersebut seperti sebuah gunung		v		
9.	Siswa membuat cekungan pada tengah gundukan bahan		v		
10.	Siswa mengisi cekungan bahan dengan 5 ember air			v	
11.	Siswa mengaduk campuran bahan menjadi adonan			v	
12.	Siswa sesekali mengecek keakasan bahan dibantu dengan guru hingga tercipta keakasan yang diinginkan.			v	
13.	Apabila sudah ditemukan keakasan yang tepat, siswa memindahkan adonan ke mesin pencetak.	v			
14.	Siswa meratakan bahan yang ada di mesin pencetak agar bahan tidak terbuang sia-sia	v			
15.	Siswa menyalakan mesin, hingga batako tercetak dengan baik.	v			
16.	Siswa mengeluarkan batako dari mesin pencetak	v			
17.	Siswa memindahkan batako ke tempat yang telah disediakan	v			
Penutup					
18.	Siswa membereskan alat ke ruang penyimpanan alat		v		
19.	Siswa membersihkan tempat pembuatan batako		v		
20.	Siswa berdoa untuk menutup pembelajaran	v			
Jumlah skor		32+21+10=63			

$$63 / 80 \times 100 = 78,75$$

Lampiran 6. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Membuat Batako

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MEMBUAT BATAKO

Satuan pendidikan	: SMPLB
Kelas	: VIII
Subyek	: Anak Tunagrahita Sedang
Alokasi waktu	: 2 jam

A. KOMPETENSI INTI

1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman dan guru
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis dan sistematis, dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia

B. KOMPETENSI DASAR

- 1.1 Menerima keberagaman karakteristik individu dalam kehidupan beragama sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa di lingkungan rumah dan sekolah
- 2.1 Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru
- 3.1 Memahami pengetahuan mengenai pembelajaran keterampilan dengan cara mendengar, melihat, dan membaca sebagai wujud dari rasa ingin tahu
- 4.1 Mampu berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran keterampilan batako.

C. INDIKATOR

1. Siswa mampu mempersiapkan alat
2. Siswa mampu mempersiapkan bahan
3. Siswa mampu mencampur bahan
4. Siswa mampu mengecek keakasan bahan
5. Siswa mampu memasukkan adonan ke mesin pencetak
6. Siswa mampu mencetak batako
7. Siswa mampu mengeluarkan batako dari mesin
8. Siswa mampu menjemur batako
9. Siswa mampu membersihkan alat
10. Siswa mampu membersihkan tempat

D. TUJUAN

1. Siswa mampu berperilaku baik (jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli/kasih sayang, dan percaya diri) dalam berinteraksi dengan guru
2. Siswa mampu berperilaku patuh pada aturan/kebiasaan yang berlaku dalam kehidupan sehari – hari di sekolah.
3. Siswa mampu memahami pembelajaran keterampilan batako mencakup persiapan, kegiatan inti, dan penutup.

E. MATERI

Keterampilan Batako

F. PENDEKATAN & METODE

Pendekatan : *Scientific*

Metode : *Drill*

G. KEGIATAN PEMBELAJARAN

a. Kegiatan awal atau persiapan

- 1) Guru menyiapkan alat dan bahan untuk membuat batako.
- 2) Siswa memperhatikan alat dan bahan apa saja yang dibutuhkan untuk membuat batako.
- 3) Guru menunjuk nama alat atau bahan kemudian siswa mengambil benda yang dimaksud.
- 4) Guru melakukan pengulangan yang diperlukan agar siswa semakin mengingat berbagai alat dan bahan.

b. Kegiatan inti

- 1) Siswa diminta mengambil pasir sebanyak 12 ember kemudian dimasukkan ke dalam gerobak kecil, ketika siswa mengambil pasir guru meminta siswa menghitung bersama.
- 2) Siswa memindahkan pasir tersebut ke tempat yang telah dipersiapkan.
- 3) Siswa menuangkan semen 1 ember di atas pasir.
- 4) Siswa mencampur pasir dan semen secara merata.
- 5) Siswa membentuk gundukan bahan tersebut seperti sebuah gunung, kemudian dibuat cekungan.
- 6) Siswa mengisi cekungan bahan dengan air, kemudian diaduk menggunakan cangkul.
- 7) Sambil bahan diaduk, siswa mengecek keakasan bahan dibantu dengan guru hingga tercipta keakasan yang diinginkan.
- 8) Siswa memulai pencetakan yakni dengan memindahkan bahan ke mesin pencetak.
- 9) Siswa menyalakan mesin, hingga batako tercetak dengan baik.
- 10) Siswa mengeluarkan batako dari mesin pencetak kemudian didiamkan beberapa hari di tempat yang telah dipersiapkan.

c. Kegiatan penutup

- 1) Guru meminta siswa untuk membereskan alat yang telah digunakan ke ruang penyimpanan alat.
- 2) Guru meminta siswa untuk membersihkan tempat yang telah digunakan untuk membuat batako dengan menggunakan semprotan dan sapu lidi.

H. PENILAIAN

1. Prosedur Penilaian

a. Penilaian Proses

Menggunakan format pengamatan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran sejak dari kegiatan awal sampai dengan kegiatan akhir

b. Penilaian Hasil Belajar

Menggunakan instrumen penilaian hasil belajar dengan tes unjuk kerja

2. Instrumen Penilaian


a. Penilaian Proses

- 1) Instrumen Observasi

b. Penilaian hasil belajar

- 1) Instrumen Unjuk kerja

Guru Keterampilan Batako


AGUS WIDODO, S.Pd.

NIP. 19730823 200801 1078

Lampiran 7. Dokumentasi Foto

DOKUMENTASI FOTO



Siswa melaksanakan kegiatan mempersiapkan alat



Siswa melaksanakan kegiatan mencampur bahan



Siswa membuat gundukan dan diisi dengan air secukupnya



Siswa melaksanakan kegiatan meratakan adonan



Siswa melaksanakan kegiatan mencetak batako



Guru dan peneliti mengamati jalannya pembelajaran



Mesin pencetak batako

Lampiran 8. Surat Ijin Penelitian

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI**
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telpon (0274) 540611 pesawat 405, Fax (0274) 5406611
Laman: fip.uny.ac.id, E-mail: humas_fip@uny.ac.id

Nomor : 1537/UN34.11/PL/2016 1 Maret 2016
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

Yth. Bupati Sleman
Cq. Kepala Kantor Kesbang Kabupaten Sleman
Jalan Candi Gebang, Beran, Tridadi, Sleman
Phone (0274) 868504 Fax. (0274) 868945
Sleman

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : KRISNANTO TRY SUTRISNO
NIM : 12103244005
Prodi/Jurusan : PLB/PLB
Alamat : Jonggrangan, Srihardono, Pundong, Bantul

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SLB N 1 Sleman
Subyek : Siswa Tuna Grahita Kategori Sedang
Obyek : PENINGKATAN KETERAMPILAN BAHASA MELALUI METODE BILU
BAGI TUNAGRAHITAN KATEGORI SEDANG KELAS VIII
SMPLB C1 DI SLB N 1 SLEMAN
Waktu : Maret-April
Judul : PENINGKATAN KETERAMPILAN BAHASA MELALUI METODE BILU
BAGI TUNAGRAHITAN KATEGORI SEDANG KELAS VIII
SMPLB C1 DI SLB N 1 SLEMAN

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.


Dr. Maryanto, M. Pd.
NIP. 19600902198702100

Tembusan :
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PLB FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 540611 pesawat 405, Fax(0274) 540611
Laman: fip.uny.ac.id, E-mail: humas_fip@uny.ac.id

Nomor : 484 /UN34.11/PL/2016
Hal : Permohonan Izin Observasi

22 Februari 2016

Yth. Kepala SLB N 1 Sleman
Jl. Kaliurang Km.17, Pakem Sleman
Daerah Istimewa Yogyakarta

Dengan hormat, kami beritahukan bahwa untuk memenuhi sebagai persyaratan akademik yang ditetapkan oleh jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta mahasiswa sebagai berikut:

Nama : Krisnanto Try Sutrisno
NIM : 12103244005
Sem/Jurusan/ Prodi : VIII/PLB/PLB
Kontak person : 085842672941

Diwajibkan melaksanakan kegiatan observasi/pencarian data tentang Observasi proses pembelajaran keterampilan batak untuk memenuhi Skripsi dengan dosen pembimbing Dra. Praptiningrum, M.Pd.

Sehubungan dengan itu perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut untuk melaksanakan kegiatan observasi pada instansi/lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.
Atas perhatian dan kerjasama yang baik, serta terkabulnya permohonan ini kami ucapkan terimakasih.



Dekan I,
Dr. Suwarjo, M.Si.
NIP 196509151994121001

Tembusan:
Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jalan Parasamya Nomor 1 Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511
 Telepon (0274) 868800, Faksimilis (0274) 868800
 Website: www.bappeda.slemankab.go.id, E-mail : bappeda@slemankab.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 070 / Bappeda / 928 / 2016

**TENTANG
 PENELITIAN**

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Dasar : Peraturan Bupati Sleman Nomor : 45 Tahun 2013 Tentang Izin Penelitian, Izin Kuliah Kerja Nyata, Dan Izin Praktik Kerja Lapangan.
 Menunjuk : Surat dari Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Kab. Sleman
 Nomor : 070/Kesbang/873/2016
 Hal : Rekomendasi Penelitian
 Tanggal : 02 Maret 2016

MENGIZINKAN :

Kepada :
 Nama : KRISNANTO TRY SUTRISNO
 No.Mhs/NIM/NIP/NIK : 1210324405
 Program/Tingkat : S1
 Instansi/Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
 Alamat instansi/Perguruan Tinggi : Jl. Colombo No. 1 Sleman Yogyakarta
 Alamat Rumah : Jonggrangan Srihardono Pundong Bantul
 No. Telp / HP : 085842672941
 Untuk : Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / PKL dengan judul
**PENINGKATAN KETERAMPILAN BATAKO MELALUI
 METODE DRILL BAGI TUNAGRAHITA KATEGORI SEDANG
 KELAS VIII SMP/SLB N 1 SLEMAN**
 Lokasi : SLB N 1 Sleman di Pakem Sleman
 Waktu : Selama 3 Bulan mulai tanggal 02 Maret 2016 s/d 01 Juni 2016

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Wajib melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mematuhi ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.
3. Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.
4. Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.
5. Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.

Demikian izin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di Sleman

Pada Tanggal : 2 Maret 2016

a.n. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

Sekretaris

Kec. Tridadi, Bidang Statistik, Penelitian, dan Perencanaan

Tembusan :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Kepala Dinas Dikpora Kab. Sleman
3. Kabid. Sosial & Pemerintahan Bappeda Kab. Sleman
4. Camat Pakem
5. Kepala UPT Pelayanan Pendidikan Kec. Pakem
6. Ka. SLB N 1 Sleman di Pakem
7. Dekan FIP UNY
8. Yang Bersangkutan



ERNY MARYATUN, S.I.P, MT

Demidina, IV/a

NIP 19720411 199603 2 003



**DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAH RAGA
PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SLB NEGERI 1 SLEMAN**

Jl. Kalurang Km. 17,5 Pakemgede Pakembinangun Pakem Sleman Yogyakarta 55582 ☎ (0274) 895848
Email: slbn1sleman@yahoo.co.id Web: slbn1sleman.wordpress.com NPSN : 20400857

SURAT KETERANGAN

No : 423/102

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Sekolah SLB N 1 Sleman menerangkan bahwa:

No	Mahasiswa	NIM	PRODI
1	Krisnanto Try Sutrisno	12103244005	PLB

Pada tanggal 1 Maret s.d 7 April 2016 , mahasiswa/i tersebut diatas adalah benar telah melaksanakan kegiatan Penelitian untuk memenuhi mata kuliah Skripsi Jurusan Pendidikan Luar Biasa (PLB) dengan judul : "Peningkatan Ketrampilan Batako Melalui Metode Drill Bagi Tunagrahita Kategori Sedang Kelas VIII SMPLB C1 di SLB N 1 Sleman".

Demikian Surat Keterangan ini kami buat, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya

